

ABSTRAK

Istiqomah, Wiwin. 2016. Nilai-Nilai Kepedulian Sosial pada Kegiatan *Jama'ah* Yasinan Arroudloh di Desa Nitikan Plaosan Magetan dan Relevansinya dengan Materi PAI di SMA Kelas XI. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudi Prahara, M.Ag

Kata Kunci: Kepedulian Sosial, Materi PAI SMA

Nilai kepedulian sosial merupakan satu hal yang sangat penting di dalam kehidupan. Salah satu fungsi nilai kepedulian sosial adalah untuk membiasakan rasa peduli terhadap sesama. Untuk mengembangkan hal tersebut sesungguhnya pada materi Pendidikan Agama Islam kelas XI telah menjelaskan kepada peserta didik yang nantinya hal ini akan berguna sebagai laboratorium di masyarakat setelah peserta didik lulus dari bangku pendidikan. Terkait dengan hal tersebut salah satu institusi yang menggerakkan nilai kepedulian sosial ini adalah *Jama'ah Yasinan Arroudloh* dengan santunan kaum dhuafa' yang telah dijalankan.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini berkisar pada nilai-nilai kepedulian sosial yang terdapat pada kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan Plaosan Magetan dan relevansinya dengan materi PAI di SMA kelas XI dengan memfokuskan masalah pada: 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan Plaosan Magetan? 2) Bagaimana nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan Plaosan Magetan? 3) Apa relevansi nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan Plaosan Magetan dengan materi PAI di SMA kelas XI?

Hasil penelitian menunjukkan 1) Pelaksanaan kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* dimulai sesuai shalat maghrib pada hari Rabu malam Kamis. Adapun metodenya adalah dengan silaturahmi keliling dari rumah ke rumah *jama'ah* lainnya yang berjumlah 84 orang. 2) Nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* ditunjukkan melalui kegiatan infaq yang dilakukan setiap hari Rabu malam Kamis yang disalurkan kepada anak yatim dan kurang mampu (kaum dhuafa') setiap 3 bulan sekali atau disebut agenda sosial triwulan. 3) Kegiatan kepedulian sosial *Jama'ah Yasinan Arroudloh* terhadap kaum dhuafa' yang diperoleh dari kegiatan berinfaq berhubungan dengan penjelasan pada materi Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMA kelas XI. Santunan yang dilakukan oleh *Jama'ah Yasinan Arroudloh* adalah merupakan aplikasi atau dakwah yang sesungguhnya melalui perbuatan. Sedangkan apa yang diterangkan pada materi Pendidikan Agama Islam bisa dijadikan rujukan dasar santunan kaum dhuafa' yang diperoleh dari ayat al-Qur'an. Keduanya memiliki relevansi dalam hal santunan kaum dhuafa'.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan reduksi data, display dan penarikan kesimpulan.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendirian, ia butuh orang lain dalam menjalani kehidupan. Allah sengaja meletakkan kelebihan dan kekurangan pada setiap individu, agar setiap individu dapat saling menghormati dan melindungi.¹

Dalam kaitannya manusia sebagai makhluk sosial, hal ini disadari benar oleh Islam, oleh karena itu Islam sangatlah mencela sikap individualis, dan sebaliknya sangat menekankan pembinaan semangat ukhuwwah (kolektivisme), bahkan semangat ukhuwwah ini merupakan salah satu risalah atau misi Islam yang sangat dominan. Dapat melihat betapa sangat seriusnya Islam memperhatikan masalah pembinaan ukhuwwah ini dalam ajarannya, diantaranya ada zakat, infaq dan shadaqah yang mengajarkan kepada kita satu hal yang sangat penting, yaitu bahwa Islam mengakui hak pribadi setiap anggota masyarakat, tetapi juga menetapkan bahwa dalam kepemilikan pribadi itu terdapat tanggungjawab sosial atau dalam kata lain bahwa Islam dengan ajarannya sangat menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial.²

¹Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Akidah Akhlak Kelas IV (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), 65.

²Roem Rowi, ZIS Dalam Tinjauan Islam dan Salafussholeh (Surabaya: LMI Care To Share, tt), 1.

Menurut M. Widda Djuhan dalam bukunya Pendidikan SKI mengungkapkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat ada jalinan peristiwa tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Semua bidang ilmu sosial terjalin satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu dalam pemahaman terhadap kehidupan masyarakat atau sosial, khususnya dalam masalah kelompok ditelaah menjadi lebih sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.³

Berbagai bentuk pentingnya nilai kepedulian sosial seperti yang telah dipaparkan di atas untuk mewujudkan rasa solidaritas sosial dan merasa menanggung beban yang dirasakan oleh orang yang tidak mampu maka kelompok *Jama'ah* Yasinan Arroudloh di desa Nitikan Plaosan Magetan mengusung nilai kepedulian sosial sebagai bentuk persatuan pemikiran mayoritas jama'ah selain dari metode pengajaran serta arisan yang juga diadakan usai kegiatan yasinan. Dengan kesadaran sosial yang tinggi diharapkan melalui wadah kecil seperti Jama'ah Yasinan Arroudloh mampu mengantarkan agama Islam menjadi agama yang kuat dan maju sehingga *syi'ar* Islam akan tetap marak di kalangan masyarakat.

Kegiatan kepedulian sosial selain sebagai implementasi ibadah sunah, khususnya pada Jama'ah Yasinan Arroudloh diharapkan mampu

³ M. Widda Djuhan, Studi Materi SKI (Ponorogo: Lembaga Penerbitan Pengembangan Ilmiah STAIN PO, 2013), 1-2.

meningkatkan kesadaran akan pentingnya solidaritas sosial yang dikemas dalam kegiatan infaq yang digalang pada saat kegiatan yasinan dilaksanakan.

Berdasarkan gambaran umum tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kepedulian sosial dan relevansinya dengan materi PAI di SMA kelas XI yang terkait. Sehingga muncul penelitian dengan judul : “NILAI-NILAI KEPEDULIAN SOSIAL PADA KEGIATAN *JAMA'AH YASINAN* ARROUDLOH DI DESA NITIKAN PLAOSAN MAGETAN DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI DI SMA KELAS XI”

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari uraian diatas, maka penelitian ini akan difokuskan pada nilai-nilai kepedulian sosial yang terdapat pada kegiatan Jama'ah Yasinan Arroudloh di desa Nitikan Plaosan Magetan dan relevansinya dengan materi PAI di SMA kelas XI.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Jama'ah Yasinan Arroudloh di desa Nitikan Plaosan Magetan?
2. Bagaimana nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan Jama'ah Yasinan Arroudloh di desa Nitikan Plaosan Magetan?

3. Apa relevansi nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan Jama'ah Yasinan Arroudloh di desa Nitikan Plaosan Magetan dengan materi PAI di SMA kelas XI?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Jama'ah Yasinan Arroudloh di desa Nitikan Plaosan Magetan.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai kepedulian sosial Jama'ah Yasinan Arroudloh di desa Nitikan Plaosan Magetan.
3. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan Jama'ah Yasinan Arroudloh di desa Nitikan Plaosan Magetan dengan materi PAI di SMA kelas XI.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Menambah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Selain itu juga untuk memberikan gambaran mengenai kepedulian sosial pada kegiatan Jama'ah Yasinan Arroudloh di desa Nitikan Plaosan Magetan.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk menambah dan memperluas khazanah keilmuan dan pemahaman nilai-nilai kepedulian sosial.

b. Bagi masyarakat

Sebagai *syi'ar* dakwah di masyarakat tentang kepedulian sosial melalui kegiatan *jama'ah yasinan*.

c. Bagi pembaca

Sebagai bahan referensi, refleksi atau bahkan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam mendeskripsikan nilai-nilai kepedulian sosial.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kualitatif ini berupa deskriptif analitik. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik,

melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.⁴

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berpartisipatif, namun peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁵ Untuk itu dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Desa Nitikan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui pelaksanaan nilai-nilai kepedulian sosial yang ada pada kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan tersebut.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶ Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yaitu wawancara dari para anggota *Jama'ah Yasinan Arroudloh* dan

⁴ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

⁵ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 163.

⁶ Ibid., 157.

orang-orang yang bersangkutan. Disini foto adalah sebagai sumber data tambahan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (partisipasi observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi.

a. Teknik observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁷ Hasil observasi dalam sebuah penelitian dicatat dalam catatan yang disebut catatan lapangan (cl).

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai partisipan. Yang dimaksud partisipan sendiri adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan,

⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 224-226.

peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁸

b. Teknik wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam atau yang juga disebut wawancara tak terstruktur. Dalam pendek kata, wawancara mendalam lebih mirip situasi percakapan yang ditandai dengan spontanitas. Tetapi tidak berarti bahwa responden dibiarkan berbicara semaunya, misalnya memberikan informasi yang tidak relevan dengan topik penelitian.⁹

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak terkait, diantaranya:

- 1) Bapak Kadar dan bapak Widodo selaku pengurus dan guru pada *Jama'ah Yasinan Arroudloh*.

⁸ Ibid., 227.

⁹ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 180-182.

- 2) Ibu Uswatun Khasanah selaku bendahara *Jama'ah Yasinan Arroudloh*.
- 3) Anggota *Jama'ah Yasinan Arroudloh*.
- 4) Penerima santunan hasil infaq *Jama'ah Yasinan Arroudloh*.

c. Teknik dokumentasi

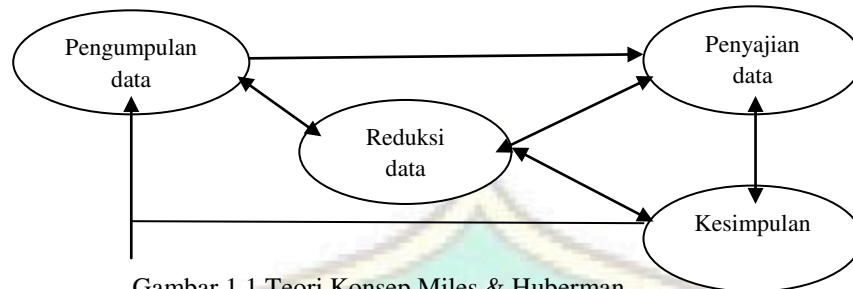
Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.¹⁰

6. Teknik Analisis Data

Dalam buku karangan Sugiyono yang dikutip dari Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut:¹¹

¹⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 338.



Gambar 1.1 Teori Konsep Miles & Huberman

a. Data Reduction (data reduksi)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mencarinya bila diperlukan.

b. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. **Conclution Drawing/ Verification**

Yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹²

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pada dasarnya pengecekan keabsahan temuan merupakan pengecekan yang bersangkutan dengan kesahihan/ validitas dan keandalan/ reliabilitas mengenai penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengecekan sebagai berikut:

a. **Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

¹² Sugiyono, Metode, 245-252.

b. Pemeriksaan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.¹³

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir yaitu penulisan hasil penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan segala yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil penelitian/ laporan penelitian.

¹³ Lexy Moleong, Metodologi, 330-333.

9. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

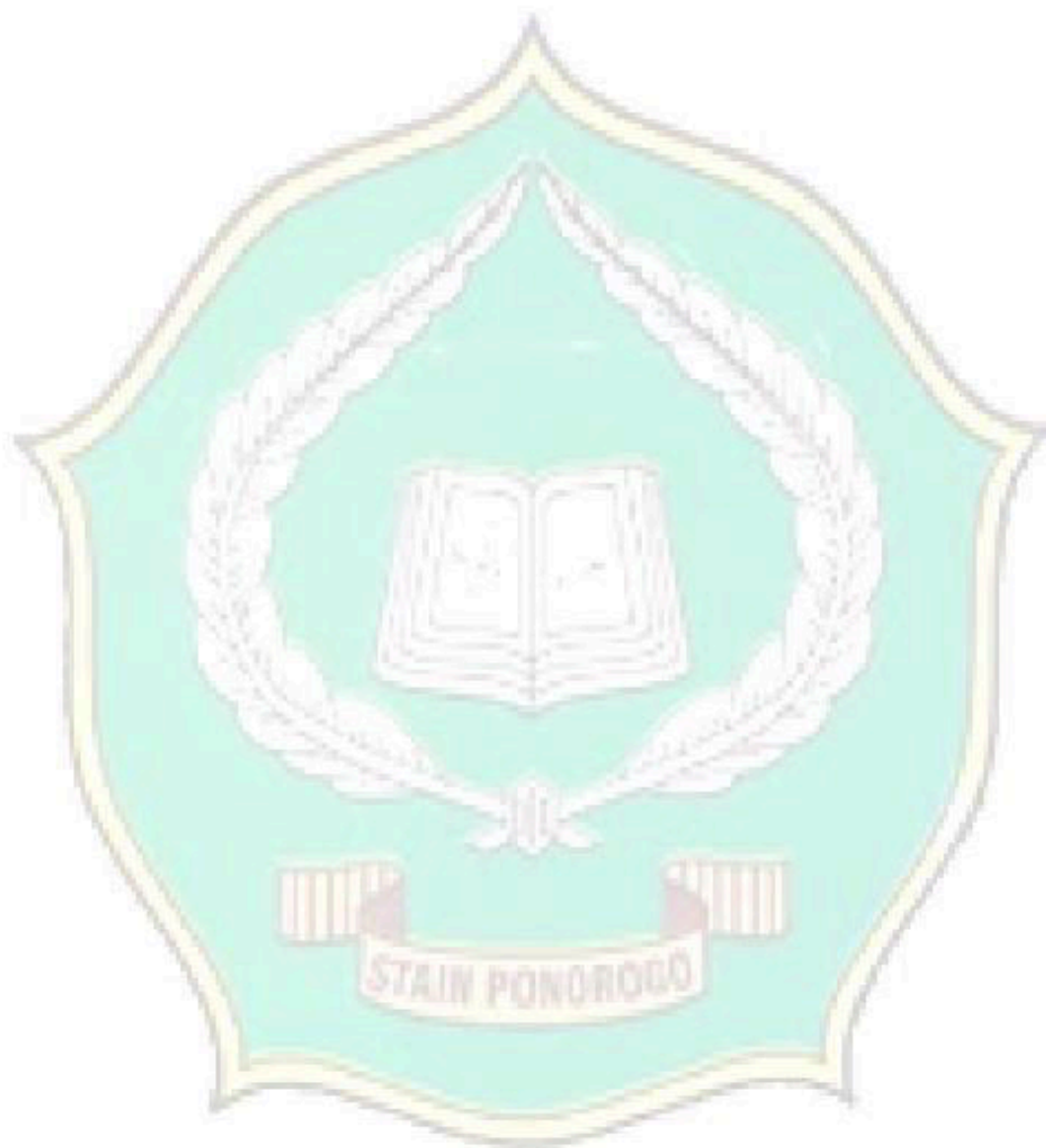
BAB I: Pendahuluan, Bab ini merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, sebagai kerangka berfikir dalam penyusunan penelitian ini. Artinya penyusunan skripsi ini mengacu pada berbagai teori yang telah dibakukan dan dibukukan oleh peneliti terdahulu. Dengan demikian diharapkan alur berfikir dalam penyusunan penelitian ini tidak keluar dari alur yang sudah ada.

BAB III: Berisi pemaparan data berupa gambaran umum yang meliputi sejarah berdirinya *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan Plaosan Magetan, Visi, misi dan tujuan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan Plaosan Magetan, Struktur kepengurusan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan Plaosan Magetan, dan kegiatan-kegiatan yang ada pada *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan Plaosan Magetan. Selanjutnya data khusus yang memaparkan pelaksanaan kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan Plaosan Magetan, Nilai-nilai kepedulian sosial *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan Plaosan Magetan, dan Relevansi nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan Plaosan Magetan dengan materi PAI di SMA kelas XI

BAB IV: Analisis data yang merupakan bagian tentang pelaksanaan kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan Plaosan Magetan, Nilai-nilai kepedulian sosial *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan Plaosan Magetan, dan relevansi nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan Plaosan Magetan dengan materi PAI di SMA kelas XI.

BAB V: Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari BAB I sampai BAB V. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang dilakukan.



BAB II

NILAI-NILAI KEPEDULIAN SOSIAL DAN RELEVANSINYA

DENGAN MATERI PAI DI SMA KELAS XI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai Kepedulian Sosial

Nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam berperilaku yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Sesuatu ini diperoleh atau bersumber dari kitab suci agama, kebiasaan atau kebudayaan masyarakat, dan hasil pemikiran mendalam manusia. Contoh nilai antara lain kebersihan, disiplin, tanggungjawab, toleransi, jujur, adil dan sebagainya.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, bukan sesuatu yang konkret, yang hanya bisa dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal lain yang bersifat batiniah. Nilai adalah suatu kualitas, bukan kuantitas. Nilai adalah sesuatu yang bersifat ideal, bukan faktual. Nilai berkaitan dengan das sollen (apa yang seharusnya), bukan das sein (apa yang senyatanya).¹⁴

Setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai sosial, yang mengatur tata di dalam masyarakat tersebut. Termasuk di dalam nilai-nilai sosial ini

¹⁴ Nur Wahyu Rochmadi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 1 SMA Kelas X (Jakarta: Yudhistira, 2013), 2.

tata susila serta adat kebiasaan. Nilai-nilai sosial ini merupakan ukuran-ukuran di dalam menilai tindakan dalam hubungannya dengan orang lain.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai didefinisikan sebagai sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Sementara itu nilai budaya dan nilai sosial didefinisikan sebagai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam ilmu sosiologi, nilai didefinisikan sebagai konsepsi (pemikiran) abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. Contohnya orang menganggap menolong adalah perbuatan baik, sedangkan mencuri adalah perbuatan buruk. Dengan demikian, perbuatan saling menolong merupakan sesuatu yang bernilai dalam kehidupan masyarakat. Nilai dalam kehidupan masyarakat inilah yang disebut dengan nilai sosial.

Pendapat para ahli tentang pengertian nilai adalah sebagai berikut:

- a. Soejono Soekamto mendefinisikan nilai sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. Dengan demikian nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.

¹⁵ Soedjito, Transformasi Sosial (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), 3.

- b. Kimball Young merumuskan nilai sosial sebagai unsur-unsur abstrak dan sering tidak disadari oleh apa yang benar dan penting dalam masyarakat.
- c. A.W. Green merumuskan nilai sosial sebagai kesadaran yang berlangsung secara relatif, disertai emosi terhadap obyek dan ide orang perorangan.
- d. Woods mengatakan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. B. Simanjuntak merumuskan nilai sebagai ide-ide masyarakat tentang sesuatu yang baik.
- f. Robert M.Z Lawang mengatakan nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, pantas, berharga, dan mempengaruhi perilaku sosial orang-orang yang memiliki nilai tersebut.

Nilai tidak hanya terkandung dalam sesuatu yang berwujud konkret, tetapi juga terkandung dalam sesuatu yang tidak berwujud atau akal, perasaan, kehendak, dan keyakinan.¹⁶

Sedangkan yang disebut kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial.

¹⁶ Kun Maryati dan Juju Suryana, Sosiologi dan Antropologi untuk SMA Kelas X (Jakarta: Esis, 2013), 131-135.

Hidup di dunia ini diciptakan dua jalan. Pertama, hidup dengan senang tetapi tidak banyak bernilai. Yang kedua, hidup susah tetapi bernilai. Jalan hidup susah mendaki lagi sukar itulah sebenarnya jalan yang harus ditempuh oleh manusia, itulah jalan yang benar, itulah jalan yang bernilai. Tetapi sedikit orang yang mau menempuh jalan itu. Jalan ini penuh pengorbanan. Yaitu jalan yang penuh dengan pengabdian sosial. Jalan yang penuh makna kepedulian sosial bagi sesama yang susah dan penuh penderitaan. Yaitu jalan berkorban untuk membebaskan budak, memberi makan orang kelaparan, menyantuni anak yatim, dan memberi fakir miskin.¹⁷

Buku lain menyebutkan bahwa unsur kecerdasan emosional manusia meliputi bertindak secara tanggungjawab meskipun mungkin kita tidak mendapatkan keuntungan apapun secara pribadi, melakukan sesuatu untuk dan bersama orang lain, bertindak sesuai dengan hati nurani, dan menjunjung tinggi norma yang berlaku dalam masyarakat. Orang yang mempunyai rasa tanggungjawab sosial memiliki kesadaran sosial dan sangat peduli pada orang lain. Kesadaran sosial dan kepedulian ini akan tampak dalam kemampuannya memikul tanggungjawab hidup bermasyarakat.¹⁸

¹⁷ Antonius Atosaki, *Relasi Dengan Sesama* (Jakarta: Gramedia, 2002), 263.

¹⁸ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukse*, terj. Trinanda Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2003), 154.

Kepedulian sosial dapat diartikan sebagai wujud rasa peduli terhadap kepentingan umum. Kepedulian sosial merupakan salah satu bentuk proses sosial yang diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan. Sehingga diharapkan dalam masyarakat tidak akan terjadi sikap saling membedakan namun justru sebaliknya yaitu sikap saling tanggap terhadap sesama.

2. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial

Islam memberikan fungsi yang jelas kepada manusia sebagai makhluk sosial, yakni fungsi ibadah. Yang dimaksud disini adalah seluruh aktivitas sosial manusia adalah untuk penyembahan kepada Sang Penciptanya, Allah SWT. Pengertian penghambaan kepada Allah, tidak boleh diartikan secara sempit dengan hanya membayangkan aspek ritual yang tercermin dalam shalat saja. Penyembahan berarti ketundukan manusia kepada hukum Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi ini, baik yang menyangkut hubungan vertical (manusia dengan Tuhan) maupun horizontal (manusia dengan manusia serta alam semesta). Islam memandang masyarakat sebagai komunitas sosial dan wahana aktualisasi amal shaleh. Banyak ayat al-Qur'an yang membahas peranan manusia di tengah manusia lain yang menempatkan Islam sebagai agama yang paling manusiawi dibandingkan dengan agama lainnya.¹⁹

¹⁹ Ali Anwar Yusuf, Studi Agama Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 241-246.

Adapun kewajiban untuk saling membantu sesama manusia menjadi landasan utama dalam kepedulian sosial disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:



Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”²⁰

²⁰ al-Qur'an, 4: 36.

Bentuk kepedulian sosial bermacam-macam. Misalnya membagi-bagikan pakaian bekas, makanan, mengadakan sunatan massal, makan bersama mereka yang membutuhkan, membagi-bagikan dana tunai kepada orang fakir dan anak putus sekolah, mengadakan kegiatan donor darah, mengadakan pengobatan gratis, mengadakan qurban di desa yang membutuhkan, dan sebagainya.

Terkait dengan hal tersebut Nabi Muhammad Saw menjelaskan bahwa agama atau keberagamaan ada dalam satu kalimat yang sangat singkat, namun padat dan sarat makna, yaitu (الدين المعاملة) “Agama adalah interaksi”. Interaksi yang dimaksud disini adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan lingkungan serta manusia dengan dirinya sendiri. Semakin baik interaksi itu maka semakin baik pula keberagaman pelakunya. Hal ini dipandang karena Islam datang membawa ajaran yang mengarahkan manusia memperbaiki hubungannya terhadap semua pihak.²¹

3. Pengertian *Jama'ah Yasinan* dan Ruang Lingkupnya

Manusia lahir ke dunia bukan hanya sebagai makhluk individu saja, melainkan juga sebagai makhluk sosial. Pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dengan manusia-manusia lain (gregariousness). Manusia juga memiliki hasrat untuk menjadi satu

²¹ Quraish Shihab, Menabur Pesan Illahi, *al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 3.

dengan lingkungannya. Antara manusia satu dan manusia lain yang saling bergantung mendorong manusia untuk membentuk kelompok-kelompok masyarakat yang disebut kelompok sosial. Istilah kelompok sosial merupakan terjemahan dari bahasa Inggris social groups. Social berarti sosial/ kemasyarakatan, sedangkan groups berarti kelompok/ golongan. Secara sosiologis kelompok sosial adalah suatu kumpulan orang yang mempunyai hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain dan dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Kelompok sosial terbentuk melalui proses interaksi dan proses sosial. Terbentuknya suatu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama. Manusia membutuhkan komunikasi dalam membentuk kelompok, karena melalui komunikasi orang dapat mengadakan ikatan dan pengaruh psikologis secara timbal balik.²²

Istilah manusia yang berhubungan langsung dengan aspek sosiologis dalam al-Qur'an disebut "an-Nas" (QS. Al-Baqarah:21) dan "al-Unas" (QS. Al-Isra':71) yang menunjukkan sifatnya yang berkelompok sesama jenisnya. Manusia sebagai makhluk sosial amat ditonjolkan dalam al-Qur'an yang ditandai dengan sapaan "kamu semua" atau "wahai sekalian manusia" (ya ayyuha al-Nas). Dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki predikat taqwa bukan hanya dalam

²² Tim Penyusun Ilmu Sosial, Sosiologi SMA Kelas X Semester 1 (Klaten: CV. Viva Pakarindo, tt), 47.

hubungannya dengan Allah dan hubungan dirinya sendiri, tetapi lebih dari itu ditentukan dalam hubungan sosial. Dengan demikian harkat dan martabat manusia yang mulia ditentukan ketika ia berinteraksi dengan manusia lainnya.

Demikianlah hubungan manusia dalam ajaran Islam bukan hanya sesuatu yang berdiri sendiri atau fenomena perilaku semata-mata, melainkan sesuatu rangkaian aktifitas fisik rohaniah. Perilaku manusia dilihat sejak dari motivasi, yaitu niat. Selanjutnya perilaku yang ditampilkan halal-haram, serta tujuan yang hendak dicapainya, yakni ridha Allah. Rangkaian aktifitas tersebut merupakan panduan antara hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*) dan hubungan antar manusia (*habl min al-Nas*). Hubungan dengan Allah menjadi dasar dan titik tolak dari hubungan antar manusia. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial dalam pandangan Islam tidaklah tunduk pada nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat semata-mata, sebagaimana yang dipahami masyarakat Barat. Dalam pandangan Islam sumber nilai adalah Allah. Oleh karena itu nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat harus tunduk pada nilai-nilai Illahiyah itu.²³

Membicarakan peranan agama dalam kehidupan sosial menyangkut organisasi dan fungsi dari lembaga agama maka dapat

²³ Erwin Yudhi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN PO Press, 2009), 404-406.

diartikan bahwa agama dan masyarakat berwujud kolektivitas ekspresi nilai-nilai kemanusiaan yang mempunyai seperangkat arti mencakup perilaku sebagai pegangan hidup (way of life) dengan kepercayaan dan selalu taat pada ajaran agamanya.²⁴

Secara sosiologi, kelompok mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, dimana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Untuk itu, seseorang harus bisa membedakan antara ia sebagai makhluk pribadi atau makhluk sosial.

Dalam masyarakat Islam, kelompok sosial ini juga terjadi. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kelompok yang terlahir atau muncul di tengah-tengah masyarakat yang mencerminkan kebudayaan Islam, antara lain:

a. Kelompok kekerabatan

Kelompok kekerabatan ini dalam masyarakat Islam dikarenakan sesama umat Islam adalah saudara. Jadi ada semacam perasaan senasib sepenanggungan yaitu atas dasar agama. Hal ini terasa jika seseorang berada dalam lingkungan yang sama (Islam). Disamping itu, kekerabatan disini juga diartikan sebagai anggota keluarga.

b. Kelompok utama atau sekunder

Kelompok utama ditandai dengan saling mengenal antar anggota serta bekerjasama yang erat bersifat pribadi. Kelompok utama ini

²⁴ M. Munandar Soelaeman, Ilmu Sosial Dasar (Bandung: PT. Eresco, 1986), 218.

bersifat spontan. Contohnya kelompok sesama guru Pendidikan Agama Islam se-kabupaten.

c. Kelompok formal

Kelompok ini diciptakan sengaja dan didasarkan atas aturan-aturan yang tegas. Contohnya kelompok perguruan Tinggi IAIN Surakarta.

d. Kelompok informal

Kelompok ini terbentuk karena kuantitas pertemuan yang cukup tinggi dan berulang-ulang. Semisal kelompok pengajian ibu-ibu, *majlis ta'lim* dan lain-lain.²⁵

Dilihat dari sudut manajemen, jama'ah yasinan sebagai "the dynamic local group", yaitu organisasi/kelompok sosial keagamaan yang bersifat dinamis berada pada wilayah lokal-RT, RW, kampung, dusun, komunitas tertentu apabila segala potensinya dapat ditingkatkan, akan memiliki peran lebih luas sebagai pusat pemberdayaan sekaligus pendidikan berbasis masyarakat. Hal ini sesuai yang dimaksud dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 4 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, pasal 26 yang membahas pendidikan nonformal, dan pasal 55 yang membahas pendidikan berbasis masyarakat.

²⁵ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 49-50.

Berdasarkan beberapa pasal UU Sisdiknas tersebut, keberadaan *jama'ah* yasinan merupakan wahana pencerdasan dan pemberdayaan masyarakat, pendidikan nonformal, bagian penting majelis ta'lim dan pendidikan berbasis masyarakat. Berdasarkan fakta dan data, *jama'ah* yasinan yang juga sering disebut "Yasinan atau Jama'ah Tahlil" memiliki beberapa keunggulan sebagai media pembinaan dan media dakwah serta pemberdayaan masyarakat yang efektif dan persuasif, menjangkau seluruh lapisan masyarakat baik secara sosial ekonomi maupun sosial keagamaan. Dan yang tidak kalah penting, *jama'ah yasinan* mampu bertahan hidup (survive), tetap menjalankan kegiatan rutusnya dalam jangka waktu lama.

Dibanding dengan kelompok/organisasi lainnya yang bersifat swakarsa masyarakat, sering kelompok/organisasi tersebut bersifat tumbuh-mati, sekali tumbuh dan sebentar saja kemudian mati. Berdasarkan pengamatan dalam jangka waktu yang panjang di berbagai tempat dan komunitas, baik di desa maupun kota, selama ini *jama'ah* yasinan mampu bertahan dan berkembang dalam waktu bertahun-tahun. Apalagi dalam era otonomi daerah saat ini, prakarsa masyarakat dalam bidang pembangunan sangat diharapkan.

a. Perkembangan Jama'ah Yasinan

Dalam konteks sejarah-sosial perkembangan peradaban dan kebudayaan umat Islam, tampaknya Surat Yasin menempati posisi

khusus dalam tradisi dan ritual masyarakat muslim. Surat Yasin menjadi begitu populer di kalangan umat Islam, karena dijadikan sebagai bahan bacaan di hampir setiap acara ritual keagamaan yang biasa disebut dengan acara "Yasinan".

Tradisi Yasinan sebagai suatu proses ritual keagamaan adalah bagian tradisi yang dipandang sebagai kehendak untuk memperoleh berkah, restu, dan pengharapan tentang sesuatu kondisi yang lebih baik. Pada awalnya yasinan merupakan bagian dari tradisi slametan.

Menurut Geertz, slametan terbagi dalam empat jenis. Pertama, berkisar sekitar krisis-krisis kehidupan (kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian). Kedua, berhubungan dengan hari raya Islam (maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha). Ketiga, berhubungan dengan integrasi sosial desa, misalnya bersih desa (pembersihan desa dari roh jahat). Keempat, slametan sela yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kejadian luar biasa yang dialami seseorang (keberangkatan untuk suatu perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit, terkena tenung dll).

Dalam perjalanannya, bersamaan dengan hadirnya era santrinisasi di Indonesia pada dekade 1985-an, kegiatan yasinan berkembang menjadi jama'ah sekaligus jam'iyah (organisasi, perkumpulan). Ketika berkembang menjadi organisasi, di sebagian besar kegiatan yasinan sudah dibentuk pengurus, ada arisan/iuran, ada

administrasi, ada pergiliran tempat, bahkan memiliki program-program sosial keagamaan lain di luar acara yasinan rutin mingguan. Dalam berbagai hal, kegiatan yasinan efektif sebagai penyampai kegiatan dakwah dan kegiatan sosial lainnya.

Berdasarkan perkembangan *jama'ah yasinan* selama ini, tepat bila dalam era otonomi daerah atau disebut sebagai era pemberdayaan masyarakat, peran *jama'ah yasinan* perlu dikembangkan dan ditingkatkan menjadi pusat pemberdayaan masyarakat lokal dengan tidak melepaskan dari kegiatan semula sebagai kegiatan ritual keagamaan dan sosial keagamaan. Salah satu kelebihan dari sisi keadministrasian organisasi, *jama'ah yasinan* memiliki administrasi yang jauh lebih baik dibanding kegiatan *majelis ta'lim* lainnya seperti majelis zikir maupun pengajian kitab. Administrasi *jama'ah yasinan* biasanya diurus anggota yang memiliki pendidikan dan pengalaman di bidang administrasi/manajemen, walaupun mereka lemah dalam bidang keagamaan. Sedang di majelis taklim lainnya urusan administrasi umumnya langsung ditangani ustadz/tokoh agama sendiri yang biasanya kurang menguasai administrasi/manajemen organisasi.

b. Jama 'ah Yasinan Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan istilah yang sangat populer dalam era otonomi daerah. Mengingat pemberdayaan sering kali dikaitkan dengan terminologi demokratisasi, pembangkitan ekonomi kerakyatan,

keadilan dan penegakan hukum, serta partisipasi politik. Pemberdayaan dimaksudkan untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat dalam perekonomian dan hak serta memiliki posisi yang seimbang dengan kaum lain yang selama ini telah lebih mapan kehidupannya. Melalui pemberdayaan, kaum idealis atau para pejuang demokrasi, keadilan, dan hak asasi manusia menginginkan adanya tata kehidupan yang lebih adil, demokratis, serta tegaknya kebenaran dan keadilan. Pemberdayaan telah merambah pada berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam kegiatan sosial keagamaan, salah satunya melalui *jama'ah yasinan*. Dengan pemberdayaan umat melalui *jama'ah yasinan*, anggota *jama'ah* diharapkan dapat melaksanakan kegiatan agama secara *jama'ah*, yang memiliki hak-hak dan kewajiban serta dapat mengembangkan diri sesuai kebutuhan, perkembangan zaman, karakteristik lingkungan, dan tuntutan global.

Kindervatter memberikan batasan pemberdayaan sebagai peningkatan pemahaman manusia untuk meningkatkan kedudukannya di masyarakat. Peningkatan kedudukan tersebut meliputi kondisi-kondisi sebagai berikut: (1) akses, memiliki peluang yang cukup besar untuk mendapatkan sumber-sumber daya dan sumber dana (2) daya pengungkit, meningkat dalam hal daya tawar kolektifnya; (3) pilihan-pilihan, mampu dan memiliki peluang terhadap berbagai pilihan; (4)

status, hal ini meningkatkan citra diri, kepuasan diri, dan memiliki perasaan yang positif atas identitas budayanya; (5) kemampuan refleksi kritis, menggunakan pengalaman untuk mengukur potensi keunggulannya atas berbagai peluang pilihan-pilihan dalam pemecahan masalah (6) legitimasi, yaitu ada pertimbangan ahli yang menjadi justifikasi atau yang membenarkan terhadap alasan-alasan rasional atas kebutuhan-kebutuhan masyarakat; (7) disiplin, menetapkan sendiri standar mutu untuk pekerjaan yang dilakukan untuk orang lain; dan (8) persepsi kreatif, sebuah pandangan yang lebih positif dan inovatif terhadap hubungan dirinya dengan lingkungannya.

Kondisi-kondisi tersebut dapat dipandang sebagai hasil dari proses pemberdayaan. Dengan kata lain, pemberdayaan dikatakan berhasil jika pada diri khalayak sasaran dalam hal ini anggota *jama'ah* yasinan yang dapat diamati atau dapat menunjukkan keadaan permukaan (indikator) sebagaimana tersebut di atas.²⁶

4. Materi PAI di SMA Kelas XI dan Ruang Lingkupnya

Di dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga formal yaitu sekolah, khususnya pada kelas XI SMA akan dijumpai berbagai bab yang akan dipelajari dalam kurun satu tahun/ dua semester. Bab-

²⁶Mulyono, "Peran Jama'ah Yasinan Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat," *Kontekstualita*, 1 (Juli, 2009), 111-116.

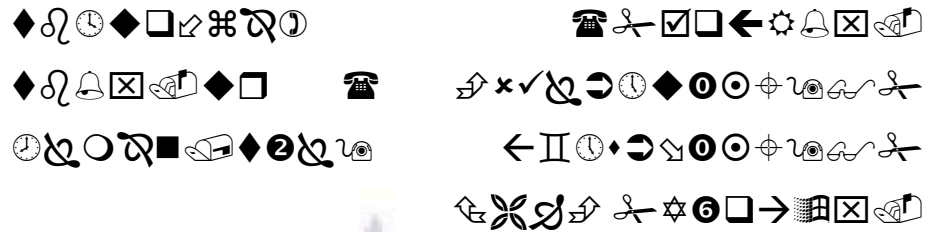
bab tersebut membahas berbagai macam pelajaran Agama Islam yang berbeda-beda dari bab satu ke bab selanjutnya. Secara umum substansi pada buku Pendidikan Agama Islam di SMA Kelas XI membahas:

- a. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang berlomba-lomba dalam kebaikan
- b. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang anjuran membantu kaum dhuafa'
- c. Iman kepada Rasul-Rasul Allah
- d. Berperilaku sifat-sifat yang terpuji
- e. Hukum Islam tentang muamalah
- f. Perkembangan Islam pada abad pertengahan
- g. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang larangan berbuat kerusakan di bumi
- h. Iman kepada kitab-kitab Allah
- i. Berperilaku terpuji
- j. Perilaku tercela
- k. Perawatan jenazah
- l. Khotbah, tablig dan dakwah
- m. Perkembangan Islam pada masa modern

Pembagian materi tersebut ada beberapa cuplikan bab yang membahas tentang menyantuni kaum dhuafa' diantaranya adalah sebagai berikut:

Kecenderungan manusia berperilaku boros terhadap harta memang sudah ada di dalam dirinya. Ditambah lagi perilaku boros adalah salah satu tipu daya setan terkutuk yang membuat harta yang kita miliki tidak efektif mengangkat derajat kita. Harta yang dimiliki justru efektif menjerumuskan, membelenggu, dan menjebak kita dalam kubangan tipu daya harta karena kita salah dalam menyikapinya. Hal ini dapat kita perhatikan dalam hidup keseharian. Orang yang punya harta, kecenderungan untuk menjadi pecinta harta cenderung lebih besar. Makin bagus, makin mahal, makin senang, maka makin cintalah ia kepada harta yang dimilikinya. Lebih dari itu, maka ingin pulalah ia untuk memamerkannya. Terkadang apa saja ingin dipamer-pamerkan. Ada yang pamer kendaraan, pamer rumah, pamer mebel, pamer pakaian, dan lain-lain. Sifat ini muncul karena salah satunya kita ini ingin tampil lebih wah, lebih bermerek, atau lebih keren dari orang lain. Padahal, makin bermerek barang yang dimiliki justru akan menyiksa diri. Dalam al-Qur'an surah al-Isra': 26-27 Allah SWT berfirman:





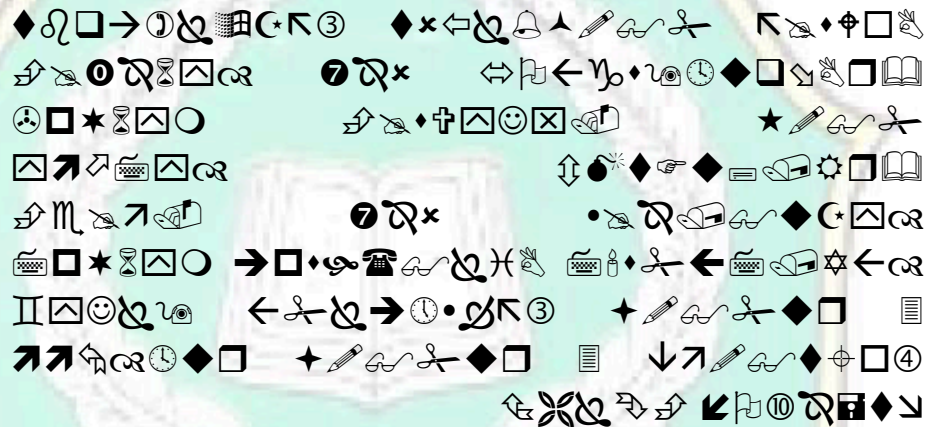
Artinya: *“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”*

Dari ayat di atas memberikan keterangan tentang kewajiban moral seorang muslim untuk memperhatikan kaum kerabat, orang miskin dan keadaan masyarakat yang ada di sekitarnya. Kedua ayat tersebut memang berbentuk kepedulian atau kesetiakawanan sosial dalam bidang ekonomi.²⁷

Hak merupakan sesuatu yang harus diterima seseorang. Sesuatu tersebut dapat berupa materi atau non materi. Misal kaum kerabat berhak memperoleh kasih sayang, rasa hormat, dikunjungi bila sakit dan memperoleh pertolongan, baik materi ataupun nonmateri bila diperlukan. Para fakir miskin selain berhak memperoleh kasih sayang, juga berhak memperoleh bantuan materi, melalui zakat ataupun sedekah. Sedangkan orang-orang yang dalam perjalanan berhak pula memperoleh bantuan pikiran, tenaga ataupun harta benda, bila

²⁷ Firmanasari dan Husna Consun Peristiwaty, Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas XI (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 15.

diperlukan agar sampai ke tempat tujuan. Pemberian bantuan berupa harta benda kepada kaum kerabat, para fakir miskin (kaum dhuafa’) dan orang-orang yang dalam perjalanan, merupakan sedekah atau berderma di jalanNya. Tentu semuanya harus dilandasi niat ikhlas karena Allah Swt, yang Insya Allah tentu akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah :261 yang berbunyi:



Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”²⁸

Pada akhir ayat Surat al-Baqarah: 177 Allah berfirman:



²⁸ Syamsuri, Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas XI (Jakarta: Erlangga, 2007), 17-18.

penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki keimanan yang kuat, dapat membelanjakan hartanya dengan benar, berkomitmen menjalankan rukun Islam dengan sempurna, serta mau beramal shaleh dan berakhlak mulia merupakan ciri-ciri orang yang bertakwa. Hal ini menunjukkan kesempurnaan ajaran Islam, yang memadukan aspek akidah, syari'ah, mu'amalah, dan akhlak. Kita harus senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Shalat fardhu lima waktu merupakan tiang agama yang harus ditunaikan. Selain itu kita juga dianjurkan menunaikan shalat sunah.

Melanjutkan pembahasan tentang menyantuni kaum *mustad'afin*, memberikan harta agar dapat dinikmati oleh kerabat kita, fakir miskin, atau orang lain yang membutuhkan pertolongan, merupakan pokok ajaran Islam. Peduli kepada orang lain, misalnya dengan mengeluarkan harta untuk diberikan kepada yang membutuhkan, termasuk amal shaleh yang harus kita biasakan.

Islam melarang keras umatnya jika hanya menyibukkan diri beribadah tetapi tidak memperhatikan orang lain. Kita belum dapat disebut seorang mukmin yang sempurna jika selalu memenuhi kebutuhan pribadi tetapi melupakan hak-hak orang lain. Sesuai arti

pesan Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah yang bunyinya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَسَ

عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ،

وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: Barangsiapa menghilangkan kesempitan orang mukmin dalam urusan dunia, Allah akan menghilangkan kesempitannya di hari kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang kesulitan, Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat.... (H.R. Muslim dari Abu Hurairah).”²⁹

Pada ayat 177 Surat al-Baqarah ditemukan informasi yang sangat jelas bahwa kebaikan itu bukanlah shalat menghadap timur dan barat, melainkan dalam bentuk perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan kiblat dari timur ke barat, sesungguhnya adalah salah satu hak Allah, namun dengan tegas Allah berfirman bahwa perubahan itu jangan dijadikan perdebatan atau perpecahan, karena sesungguhnya kebaikan dalam Islam itu adalah perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Merujuk pada ayat ini, setidaknya ada

²⁹ Husni Thoyar, Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas XI (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 31.

sebelas ciri perilaku kebaikan, yaitu (1) beriman kepada Allah, (2) beriman kepada hari Kemudian, (3) beriman kepada malaikat-malaikat, (4) beriman kepada kitab-kitab, (5) beriman kepada nabi-nabi, (6) memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, (7) dan (memerdekakan) hamba sahaya, (8) mendirikan shalat, (9) dan menunaikan zakat, (10) dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, (11) dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Dengan melaksanakan sebelas kegiatan itulah, mereka disebut sebagai orang-orang yang benar imannya, dan diposisikan sebagai orang yang bertakwa. Bahkan, Hatim al-Asham seperti dikutip Ibnu Hajar al-Asqalani berpendapat bahwa, “Barangsiapa mengakui kecintaan kepada Nabi, tapi dia membenci fakir miskin (tidak menyantuni mereka), maka pengakuannya adalah dusta.

Dalam kehidupan di dunia ini, Allah memberikan panorama kehidupan yang tidak sama. Banyak hal yang terjadi dalam kehidupan ini berpasang-pasangan, ada siang-malam, laki-perempuan, dan kaya-miskin. Dengan hukum pasangan tersebut, muncul pula kelompok orang-orang yang kurang beruntung, baik secara fisik, ekonomi, intelektual ataupun kekuasaan (politik). Kelompok-kelompok yang

kurang beruntung ini dalam Al-Quran disebut sebagai kaum dhuafa' (kaum lemah atau kurang beruntung). Bila dirinci secara keilmuan, munculnya kaum dhuafa' ini dapat disebabkan karena beberapa hal. Setidaknya ada tiga faktor umum yang potensial menyebabkan munculnya kelompok lemah. Pertama, lahirnya kaum lemah karena unsur fisik atau biologis. Ketidaksempurnaan fisik potensial menjadi penyebab seseorang menjadi orang lemah. Memang benar, tidak semua orang cacat fisik dapat dikategorikan sebagai orang lemah, karena di dunia ini sempat melahirkan orang cacat menjadi terhormat, baik sebagai pelukis dunia, penyanyi maupun pemimpin politik. Bagi kalangan muslim, mungkin mengenal pemikir Mesir yang menjadi Menteri pendidikan yaitu Dr. Thoha Husein. Orang ini adalah cendikiawan muslim yang buta, namun memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Namun demikian, di lingkungan masyarakat kita pada umumnya, mereka yang memiliki keterbatasan fisik menjadi kelompok masyarakat yang lemah. Kedua, kelemahan yang disebabkan karena faktor kultural. Orang yang pemalas adalah ciri dasar dari kelemahan individu atau masyarakat karena masalah kultural. Orang (atau masyarakat) seperti ini lemah bukan karena cacat fisik, namun lemah karena mentalnya adalah mental pemalas dan tidak memiliki semangat dalam hidup. Ketiga, kelemahan individu atau masyarakat karena faktor struktural. Di zaman kolonial dulu, rakyat

Indonesia banyak yang miskin, sakit-sakitan dan bodoh. Nasib yang diderita rakyat kita tersebut, bukan karena keterbatasan fisik atau mental rakyat Indonesia yang lemah, namun lebih disebabkan karena kekuasaan kaum kolonial yang refresif (memaksa, menekan dan menjajah) kaum pribumi supaya tetap bodoh, miskin dan tidak berdaya.

Dalam konteks seperti inilah, maka kaum muslimin di zaman modern ini dituntut untuk memiliki kepekaan dan kesetiakawanan yang tinggi kepada kaum yang lemah. Karena mereka adalah bagian dari umat, bagian dari bangsa dan bagian dari masyarakat kita sendiri. Kebutuhan untuk menyantuni kaum yang lemah atau teraniaya ini, selain menjadi kewajiban moral sebagai sesama anggota masyarakat, juga dapat dikaitkan dengan tujuan untuk menghindari petaka dari Allah. Allah memberitahukan kepada kita, bahwa Dia akan mengambil tindakan balasan kepada orang yang melakukan penganiayaan atau penindasan dan akan memberi hukuman baik di dunia maupun di akherat. Hal yang paling mengerikan adalah Allah pun akan memberikan peringatan (hukuman) kepada mereka yang melihat penganiayaan namun malah membiarkannya.

Terkait dengan masalah ini, dalam membangun masyarakat Islam yang sejahtera tidak cukup hanya dengan prihatin atau peduli. Setiap muslim sudah saatnya untuk menunjukkan perilaku nyata dalam

melakukan pembelaan dan perlindungan terhadap kaum dhuafa'. Di antara 11 bentuk perilaku kebaikan sebagaimana dinyatakan dalam Qs. al-Baqarah: 177, ada dua perilaku nyata dalam menyantuni kaum dhuafa.

Bentuk kepedulian dan kesetiakawanan seorang muslim, ternyata dapat dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, santunan dalam bentuk ekonomi. Hal ini ditunjukkan dalam memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta. Semenjak Tsunami di Aceh dan Nias pada akhir 2004, negara kita terus dilanda bencana dan musibah. Bencana alam tersebut datang silih berganti, seperti tsunami, banjir, tanah longsor dan sampah, gempa dan letusan gunung berapi. Selain itu, musibah gizi buruk atau lumpuh layu pun menimpa sebagian dari masyarakat Indonesia. Kondisi tersebut merupakan satu bagian dari kenyataan hidup yang ada di masyarakat kita. Sebagai seorang yang beragama, kita yakin bahwa apapun yang terjadi dalam hidup dan kehidupan ini terjadi karena izin Allah, namun demikian Allah telah memberikan perintah kepada kita untuk menafakuri berbagai kejadian tersebut dan kemudian mencari solusi untuk menghadapi masalah tersebut. Salah satu di antara yang dapat dilakukan orang muslim dalam menghadapi masalah sosial ekonomi ini yaitu menunjukkan sikap kedermawanan

terhadap sesama muslim. Dalam al-Qur'an surat Ali Imran: 92 Allah berfirman:

﴿لَا يَجِدُكَ إِلَىٰ اللَّهِ يَصْطَلِيٰهُ لِيَأْتِيٰكَ وَيَكْفُرٰ بِكَ ۖ يَكْفُرٰ بِكَ لِتَتَبِعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ مِن قَبْلِكَ فَكَفَرُوا۟ سَبْعًا ۗ وَلَٰكِن يَّخْلِصُوا۟ ٱلَّذِينَ يَشَآءُ ٱللَّهُ لِيُؤْتِيَهُم مِّنْ فَضْلِهِۦ كَيْفَ يَشَآءُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۭ ذَكِيمٌۭ ۗ
 ﴿لَا يَجِدُكَ إِلَىٰ اللَّهِ يَصْطَلِيٰهُ لِيَأْتِيٰكَ وَيَكْفُرٰ بِكَ ۖ يَكْفُرٰ بِكَ لِتَتَبِعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ مِن قَبْلِكَ فَكَفَرُوا۟ سَبْعًا ۗ وَلَٰكِن يَّخْلِصُوا۟ ٱلَّذِينَ يَشَآءُ ٱللَّهُ لِيُؤْتِيَهُم مِّنْ فَضْلِهِۦ كَيْفَ يَشَآءُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۭ ذَكِيمٌۭ ۗ
 ﴿لَا يَجِدُكَ إِلَىٰ اللَّهِ يَصْطَلِيٰهُ لِيَأْتِيٰكَ وَيَكْفُرٰ بِكَ ۖ يَكْفُرٰ بِكَ لِتَتَبِعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ مِن قَبْلِكَ فَكَفَرُوا۟ سَبْعًا ۗ وَلَٰكِن يَّخْلِصُوا۟ ٱلَّذِينَ يَشَآءُ ٱللَّهُ لِيُؤْتِيَهُم مِّنْ فَضْلِهِۦ كَيْفَ يَشَآءُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۭ ذَكِيمٌۭ ۗ
 ﴿لَا يَجِدُكَ إِلَىٰ اللَّهِ يَصْطَلِيٰهُ لِيَأْتِيٰكَ وَيَكْفُرٰ بِكَ ۖ يَكْفُرٰ بِكَ لِتَتَبِعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ مِن قَبْلِكَ فَكَفَرُوا۟ سَبْعًا ۗ وَلَٰكِن يَّخْلِصُوا۟ ٱلَّذِينَ يَشَآءُ ٱللَّهُ لِيُؤْتِيَهُم مِّنْ فَضْلِهِۦ كَيْفَ يَشَآءُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۭ ذَكِيمٌۭ ۗ
 ﴿لَا يَجِدُكَ إِلَىٰ اللَّهِ يَصْطَلِيٰهُ لِيَأْتِيٰكَ وَيَكْفُرٰ بِكَ ۖ يَكْفُرٰ بِكَ لِتَتَبِعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ مِن قَبْلِكَ فَكَفَرُوا۟ سَبْعًا ۗ وَلَٰكِن يَّخْلِصُوا۟ ٱلَّذِينَ يَشَآءُ ٱللَّهُ لِيُؤْتِيَهُم مِّنْ فَضْلِهِۦ كَيْفَ يَشَآءُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۭ ذَكِيمٌۭ ۗ
 ﴿لَا يَجِدُكَ إِلَىٰ اللَّهِ يَصْطَلِيٰهُ لِيَأْتِيٰكَ وَيَكْفُرٰ بِكَ ۖ يَكْفُرٰ بِكَ لِتَتَبِعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ مِن قَبْلِكَ فَكَفَرُوا۟ سَبْعًا ۗ وَلَٰكِن يَّخْلِصُوا۟ ٱلَّذِينَ يَشَآءُ ٱللَّهُ لِيُؤْتِيَهُم مِّنْ فَضْلِهِۦ كَيْفَ يَشَآءُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۭ ذَكِيمٌۭ ۗ

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.”

Ayat tersebut memberikan penjelasan tambahan terhadap ayat-ayat yang sudah dikemukakan sebelumnya, tentang wujud kebaktian atau perilaku yang baik di hadapan Allah itu tidak cukup hanya iman kepada-Nya saja, namun perlu ditunjukkan pula dalam bentuk kedermawanan kepada sesama. Kedua, santunan dalam bentuk perlindungan dan pembebasan, hal ini ditunjukkan dalam perintah untuk (memerdekakan) hamba sahaya. Santunan dalam bentuk ini, cocok dengan pentingnya santunan untuk melakukan pembebasan kaum dhuafa' dari struktur atau sistem yang tidak menguntungkannya. Islam merupakan agama yang sempurna dan lengkap (kaffah dan

syumul). Semenjak awal, cita-cita dan tujuan diturunkan Islam adalah untuk membangun masyarakat yang ideal, yaitu masyarakat yang berkeadilan (*al'adalah*), menjunjung tinggi persamaan atau egaliter (*al-musawa*), aman sentosa (*al-amanah*).

Untuk mewujudkan masyarakat ideal itu, maka berbagai tindakan yang dapat melemah pihak lain harus dihindari dan dihapuskan. Dalam sejarah Islam, manusia yang menindas manusia itu dicontohkan oleh tokoh Fir'aun. Raja Mesir kuno ini adalah tokoh yang menyatakan diri sebagai Tuhan dan memperlakukan rakyatnya sebagai budak. Melihat kenyataan seperti itu, Nabi Musa as yang diutus Allah untuk zaman tersebut dan memiliki tugas untuk membebaskan kaum lemah di masanya. Kepedulian dan tindakan Nabi Musa as waktu itu merupakan salah satu bentuk nyata dalam menunjukkan kepedulian dan kepekaan terhadap kaum yang lemah (*dhuafa'*) secara terstruktur.³⁰

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun temuan yang diperoleh peneliti sebagai telaah hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

³⁰ Firmanasari dan Husna Consun Peristiwaty, Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas XI (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 17-20.

1. Skripsi Islam Daroini, 2011 dengan judul “Kegiatan Infaq Mingguan Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial di MTsN Sampung, Ponorogo”

Dalam skripsi tersebut rumusan masalah yang diambil Islam Daroini adalah: 1. Apa yang melatar belakangi dilaksanakannya kegiatan infaq mingguan sebagai implementasi nilai-nilai kepedulian sosial pada mata pelajaran fiqih di MTsN Sampung, Ponorogo? 2. Bagaimana proses kegiatan infaq mingguan sebagai implementasi nilai-nilai kepedulian sosial pada mata pelajaran fiqih di MTsN Sampung, Ponorogo? 3. Bagaimana peran guru dan siswa dalam mengelola dana kegiatan infaq mingguan sebagai implementasi nilai-nilai kepedulian sosial pada mata pelajaran fiqih di MTsN Sampung, Ponorogo?

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa latar belakang diadakannya kegiatan infaq di MTsN Sampung, Ponorogo adalah dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa melalui sikap kepedulian sosial terhadap sesama. Kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa dapat diketahui dari nilai-nilai yang terkandung dalam kepedulian tersebut. Kegiatan infaq dilakukan setiap hari Jum'at pada jam pertama pembelajaran.

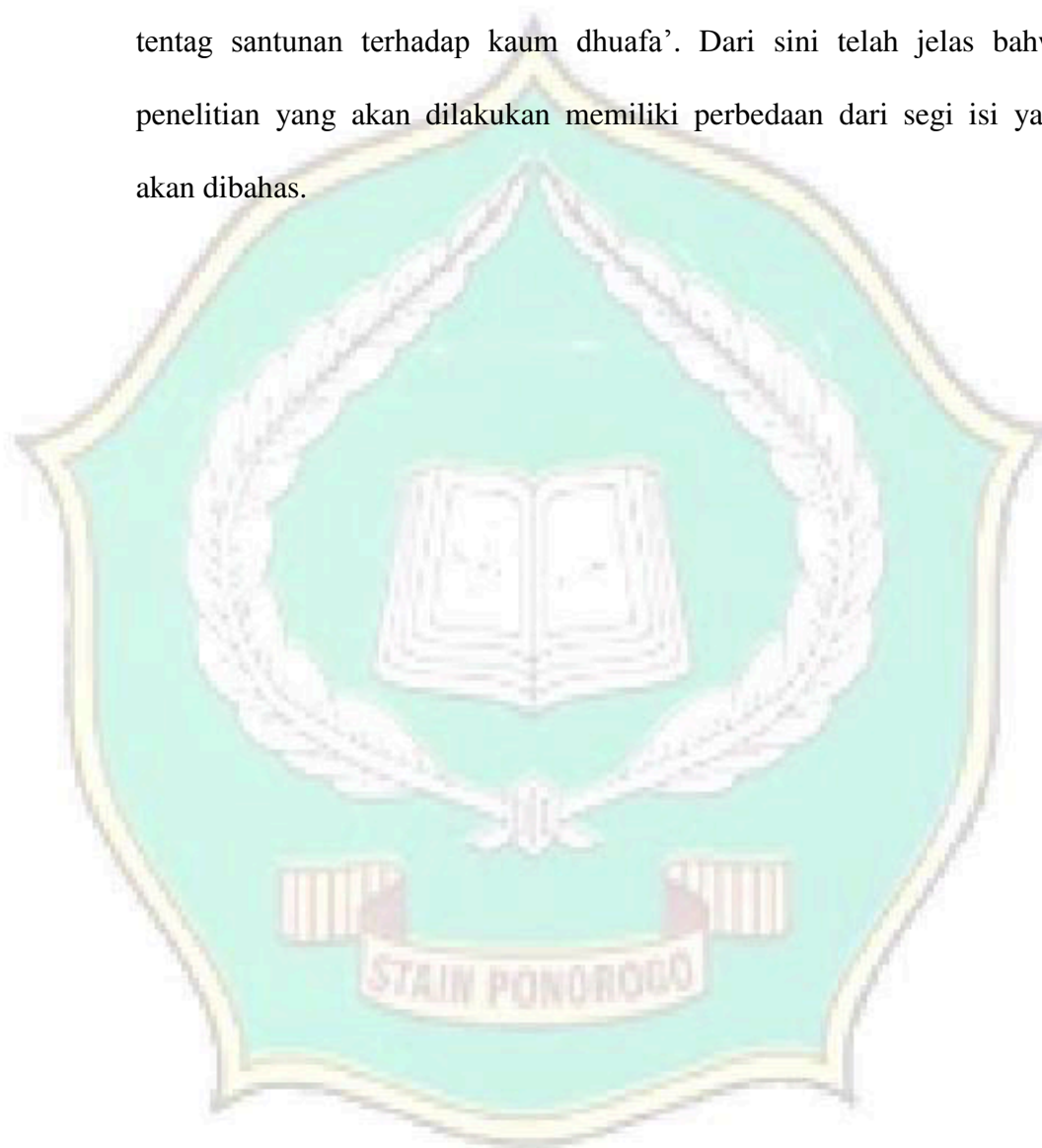
2. Skripsi Bagus Yoga Prasetya, 2014 dengan judul “Pengembangan Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Dalam Kurikulum Pondok Al-Amin, Ronowijayan, Siman, Ponorogo Melalui Kegiatan Bakti Sosial”

Dalam skripsi tersebut rumusan masalah yang diambil Bagus Yoga Prasetya adalah: 1. Bagaimana implementasi kegiatan bakti sosial di Pondok Al-Amin? 2. Mengapa kegiatan bakti sosial dipakai Pondok Al-Amin dalam meningkatkan solidaritas santri? 3. Apa urgensi kegiatan bakti sosial bagi santri dan bagi pondok Al-Amin?

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa implementasi dari kegiatan bakti sosial yang telah dilaksanakan oleh pondok Al-Amin adalah sebagai upaya untuk melatih dan mengasah rasa kepedulian para santri. Melalui kegiatan bakti sosial yang didasarkan atas pengabdian terhadap masyarakat, para santri diharapkan mempunyai kepedulian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum mengikuti kegiatan bakti sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk menjadikan pondok Al-amin kedepannya semakin baik.

Melihat dari kedua hasil penelitian diatas bisa digaris bawahi bahwa penelitian dengan judul “Kegiatan Infaq Mingguan Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial di MTsN Sampung, Ponorogo” mengangkat kegiatan infaq sebagai penerapan dari nilai-nilai kepedulian sosial pada mata pelajaran fiqih. Hasil penelitian dengan judul “Pengembangan Nilai-Nilai Kepedulian Sosial dalam Kurikulum Pondok Al-Amin, Ronowijayan, Siman, Ponorogo Melalui Kegiatan Bakti Sosial” menerangkan masalah pengembangan nilai kepedulian sosial melalui kegiatan bakti sosial. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini

menitik beratkan pada nilai-nilai kepedulian sosial yang ada pada kegiatan *Jama'ah* Yasinan Arroudloh di desa Nitikan Plaosan Magetan serta relevansinya dengan materi PAI di SMA kelas XI yang membahas tentang santunan terhadap kaum dhuafa'. Dari sini telah jelas bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dari segi isi yang akan dibahas.



BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan Plaosan Magetan

Jama'ah Yasinan Arroudloh di desa Nitikan Plaosan Magetan merupakan pendidikan nonformal yang berbasis masyarakat yang telah berdiri sejak tahun 1998. Mula-mula *Jama'ah Yasinan Arroudloh* merupakan majelis taklim kecil yang didirikan atas dasar pemikiran 4 tokoh agama yakni KH. Salamun (alm), H. Suhadi (alm), M. Kadar, dan Suryadi dengan nama majelis taklim Arroudloh. Namun banyak juga yang menyebutnya sebagai majelis taklim Arrodiyah yang sebenarnya memiliki arti yang sama yaitu yang diridhai Allah.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak M. Kadar sebagai salah satu pendiri *jama'ah yasinan Arroudloh*.

"*Jama'ah Yasinan Arroudloh* berdiri sejak tahun 1998. Mula-mula merupakan *majelis ta'lim* kecil yang didirikan atas dasar pemikiran 4 tokoh agama yakni KH. Salamun (alm), H. Suhadi (alm), Bapak Suryadi dan saya sendiri dengan nama majelis taklim Arroudloh. Namun banyak juga yang sekarang menyebutnya sebagai majelis taklim Arrodiyah yang sebenarnya memiliki arti yang sama yaitu yang diridhai Allah. Nama ini

diusulan oleh Bapak H. Suhadi (alm) sebagai tokoh yang memunculkan ide mendirikan *jama'ah yasinan* ketika itu”³¹

Pada mulanya H. Suhadi (alm) yang ketika itu menjabat sebagai Lurah Desa setempat memiliki gagasan untuk meningkatkan ukhuwwah diantara kaum ibu-ibu. Niat baik tersebut disambut oleh imam masjid Abdurrohim yaitu KH. Salamun (alm) yang merupakan tokoh agama yang dianggap mumpuni dalam ilmu agama sebab pada waktu itu beliau adalah orang pertama di desa Nitikan yang merupakan alumni Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran. Selain itu gagasan tersebut didukung oleh para imam mushola yaitu M. Kadar dan Suryadi.

Pada awal berdirinya, kegiatan tersebut hanya diikuti tidak lebih dari 15 *jama'ah*. Diantaranya adalah Mbah Kromo (alm), Mbah Suwuh (alm), Ibu Mur (alm), Ibu Parmi (alm), Ibu Yamini, Ibu Jumirah, Ibu Suhadi, Ibu Suryadi, Ibu Muslimah, Ibu Mursiah, dan Ibu Yatun. Penjelasan diatas sesuai dengan penjelasan Bapak Widodo yang turut mengawal berdirinya *jama'ah yasinan Arroudloh* dan saat ini juga menjadi pembina/ ustadz *jama'ah yasinan Arroudloh*:

“Pada mulanya H. Suhadi (alm) yang ketika itu menjabat sebagai Lurah Desa setempat memiliki gagasan untuk meningkatkan ukhuwwah diantara kaum ibu-ibu. Niat baik tersebut disambut oleh imam masjid Abdurrohim yaitu KH. Salamun (alm) yang merupakan tokoh agama yang dianggap mumpuni dalam ilmu agama sebab pada waktu itu beliau adalah orang pertama di desa Nitikan yang merupakan alumni Pondok Pesantren

³¹ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/06-03/2016

Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran. Selain itu gagasan tersebut didukung oleh para imam mushola yaitu M. Kadar dan Suryadi. Pada awal berdirinya, kegiatan tersebut hanya diikuti tidak lebih dari 15 *jama'ah*. Diantaranya adalah Mbah Kromo (alm), Mbah Suwuh (alm), Ibu Mur (alm), Ibu Parmi (alm), Ibu Yamini, Ibu Jumirah, Ibu Suhadi, Ibu Suryadi, Ibu Muslimah, Ibu Mursiah, dan Ibu Yatun”.³²

Namun seiring berjalannya waktu *Jama'ah Yasinan Arroudloh* semakin eksis. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya anggota setiap tahunnya yang saat ini mencapai 84 orang. Secara rinci dapat dilihat pada lampiran.³³

Dalam peningkatkan ukhuwwah Islamiyah yang ebih erat *jama'ah yasinan arroudloh* mengadakan kegiatan rutin kajian keislaman, tuntunan tata cara beribadah dan kegiatan yasinan serta kegiatan keagamaan lainnya. Maka untuk mengatur *jama'ah yasinan* dengan mekanisme dan sistem pengelolaan yang baik saat ini *Jama'ah Yasinan Arroudloh* diambil alih dan dinaungi oleh Yayasan Abdurrohman Nitikan sejak tahun 2008. Dengan pengelolaan yang baik dari yayasan diharapkan jamaah yasinan arroudloh yang bersekretariat di RT 06 RW II desa Nitikan kecamatan Plaosan ini mampu membendung hal negatif dari arus globalisasi dan menjadi sarana dakwah dan wahana kegiatan sosial-keagamaan yang efektif.³⁴

³² Lihat transkrip wawancara kode 01/W/05-03/2016

³³ Lihat transkrip dokumen kode 05/D/13-III/2016

³⁴ Lihat transkrip dokumen kode 06/D/13-III/2016

2. Visi, Misi dan Tujuan *Jama'ah Yasinan* Arroudloh di desa Nitikan Plaosan Magetan

Layaknya sebuah lembaga atau organisasi lainnya, *Jama'ah Yasinan* Arroudloh tentunya memiliki visi, misi dan tujuan yang merupakan patokan utama untuk acuan dalam melaksanakan kegiatnnya. Adapun visi, misi dan tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan generasi Islam yang beriman dan bertaqwa serta berbudi luhur (akhlaq al-karimah) berguna bagi agama dan masyarakat sesuai petunjuk al-Qur'an dan hadits.

b. Misi

1. Mengedepankan rasa persatuan dan persaudaraan sesama umat Islam
2. Menumbuhkan rasa cinta, syukur dan ikhlas serta tawakal kepada Allah Swt dan mengharapkan keridhoanNya
3. Menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Muhammad Saw dengan menjalankan sunnahnya guna memperoleh sya'faatnya di yaumul akhir

c. Tujuan

1. Mencetak kader-kader muslimah yang beriman dan bertakwa.

2. Memberikan sarana pendidikan bagi warga masyarakat
3. Mengedepankan ukhuwah Islamiyah dan kebersamaan³⁵

3. Struktur Kepengurusan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan Plaosan Magetan

Susunan kepengurusan jama'ah yasinan arroudloh desa Nitikan Plaosan Magetan mulai disusun setelah jama'ah yasinan berada dibawah naungan yayasan Abdurrohim Nitikan pada tahun 2008. Berikut susunan kepengurusan kedua setelah terjadi perombakan di tahun 2013.

Pelindung : Yayasan Abdurrohim Nitikan

Penasehat : Supriyanto (Lurah Desa Nitikan)

Ketua I : Hj. Sukiyem

Ketua II : Hj. Jumirah

Sekretaris I : Uswatun Khasanah

Sekretaris II : Sehati

Bendahara I : Hj. Jumilah Sanyoto

Bendahara II : Satimah

Dewan pembina : 1. Widodo

2. M. Kadar

3. Idi Rahyono

4. Sadikun

³⁵ Lihat transkrip dokumen kode 07/D/13-III/2016

5. Supangat

6. Wasnoto

7. Imam Mashuri³⁶

4. Kegiatan-Kegiatan pada *Jama'ah Yasinan* Arroudloh di desa Nitikan

Plaosan Magetan

Kegiatan *Jama'ah Yasinan* Arroudloh yang bernaung dibawah Yayasan Abdurrohman ini memiliki berbagai agenda. Baik agenda tahunan yang berupa mengadakan pengajian umum menjelang bulan puasa, mengaji gilir pada saat Nuzulul Qur'an di masjid, dan pengajian di masjid dengan mengundang da'i pada peringatan Nuzulul Qur'an. Sedangkan agenda per-3 tahun sekali adalah dengan melakukan ziarah wali dan kunjungan ke tempat wisata religi.

Agenda lainnya berupa kegiatan sosial yaitu menjenguk anggota *jama'ah yasinan* yang sakit, *jama'ah yasinan* yang melahirkan, takziah, sambang rekan yang pulang melaksanakan umrah dan haji serta santunan terhadap kaum dhuafa'. Bukan sekedar agenda intern saja namun *Jama'ah Yasinan* Arroudloh juga melakukan interaksi dengan *jama'ah yasinan* di luar desa. Hal ini terbukti dengan keikutsertaan *Jama'ah Yasinan* Arroudloh mengikuti kajian rutin Rebo Legi yang dilaksanakan di Pusat Pengembangan Islam (PPI) Kabupaten Magetan.

³⁶ Lihat transkrip dokumen kode 08/D/14-III/2016

Pernyataan diatas diungkapkan oleh dua pembina *Jama'ah Yasinan*

Arroudloh yakni Bapak Kadar dan Bapak Widodo yang memiliki

pengakuan yang senada sebagai berikut:

“*Jama'ah Yasinan* Arroudloh memiliki agenda tahunan yang berupa mengadakan pengajian umum menjelang bulan puasa, mengaji gilir pada saat Nuzulul Qur'an di masjid, dan pengajian di masjid dengan mengundang da'i pada peringatan Nuzulul Qur'an. Namun hal tersebut dilakukan tetap dengan musyawarah dengan dewan Yayasan Abdurrohimi Nitikan. Sedangkan agenda per-3 tahun sekali adalah dengan melakukan ziarah wali dan kunjungan ke tempat wisata religi. Juga sekarang memiliki kegiatan sosial saat ini digalakkan berjalan lancar memasuki tahun kedua”³⁷

“Banyak agenda yang dimiliki *Jama'ah Yasinan* Arroudloh baik agenda jangka panjang yakni 3 tahun sekali, agenda tahunan dibawah Yayasan Abdurrohimi dan lainnya berupa kegiatan sosial yaitu menjenguk anggota *jama'ah yasinan* yang sakit, *jama'ah yasinan* yang melahirkan, takziah, sambang rekan yang pulang melaksanakan umrah dan haji serta santunan terhadap kaum dhuafa'. Bukan sekedar agenda intern saja namun *Jama'ah Yasinan* Arroudloh juga melakukan interaksi dengan *jama'ah yasinan* di luar desa. Hal ini terbukti dengan keikutsertaan *Jama'ah Yasinan* Arroudloh mengikuti kajian rutin Rebo Legi yang dilaksanakan di Pusat Pengembangan Islam (PPI) Kabupaten Magetan.”³⁸

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Kegiatan *Jama'ah Yasinan* Arroudloh di Desa Nitikan Plaosan Magetan

³⁷ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/06-03/2016

³⁸ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/05-03/2016

Pelaksanaan kegiatan *jama'ah yasinan* dimulai se usai shalat maghrib pada hari Rabu malam Kamis. Adapun metodenya adalah dengan silaturahmi keliling dari rumah ke rumah jama'ah lainnya yang berjumlah 84 orang. Diharapkan dengan metode ini, silaturahmi antar jama'ah dapat senantiasa terjaga.

Setelah semua anggota jama'ah yasinan berkumpul kemudian dipimpin oleh ustadz atau guru yang telah dijadwalkan oleh yayasan akan memulai kegiatan dengan membaca surat al-Fatihah terlebih dahulu kemudian dilanjutkan surat al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas, dan dilanjutkan dengan membaca surat Yasin. Adapun setelah membaca al-Qur'an tersebut kegiatan dilanjutkan dengan materi oleh ustadz. Materi tersebut bisa berkaitan dengan sejarah Nabi, fiqih, mu'amalah, terjemah ayat dan do'a-do'a sesuai dengan kemampuan ustadz yang membimbing. Kegiatan selanjutnya adalah shalat isya' yang dipimpin oleh ustadz. Apabila ustadz berhalangan untuk mengimami karena suatu keperluan biasanya shalat isya' dipimpin oleh salah satu ibu *jama'ah yasinan* yang dianggap telah mumpuni dalam mengimami shalat. Setelah shalat usai, jama'ah dengan kesadarannya sendiri biasanya melaksanakan shalat sunah rawatib kemudian dilanjutkan dengan dzikir secara individu.

Kegiatan selanjutnya yaitu infaq dan menabung. Infaq dilakukan dengan cara mengedarkan kotak infaq kesetiap anggota *jama'ah yasinan* yang kurang lebih membutuhkan waktu 10 menit. Ketika proses infaq

berlangsung bendahara jama'ah yasinan seketika itu juga memanggil setiap anggota yang hendak menabung. Bila infaq dilakukan secara sukarela, maka menabung disini bersifat wajib dengan kisaran dana minimal Rp. 5000,-. Berbeda dengan menabung, hasil dana infaq sewaktu itu juga diumumkan hasilnya oleh bendahara II. Dana hasil infaq ini nantinya digunakan untuk santunan anak yatim dan warga kurang mampu dengan program triwulan dengan sasaran sementara ada 10 orang yang telah ditentukan sejak program santunan ini dilakukan tahun 2015 lalu. Keterangan lebih lengkap lihat pada lampiran.³⁹

2. Nilai-Nilai Kepedulian Sosial pada Kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di Desa Nitikan Plaosan Magetan

Nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* ditunjukkan melalui kegiatan infaq yang dilakukan setiap hari Rabu malam Kamis yang disalurkan setiap 3 bulan sekali atau disebut agenda sosial triwulan. Untuk pendapatan dana hasil infaq sendiri setiap satu pertemuan per minggu berada pada kisaran Rp. 100.000,-. Lihat pada lampiran.⁴⁰ Sasaran pemberian santunan bagi anak yatim dan kurang

³⁹ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/06-03/2016

⁴⁰ Lihat transkrip dokumentasi kode 09/D/14-III/2016

mampu ini telah ditentukan sejak diadaannya program sosial ini di tahun 2015. Data penerima santunan dapat dilihat pada lampiran.⁴¹

Dari agenda sosial ini *Jama'ah Yasinan* Arroudloh memiliki harapan besar untuk senantiasa melatih rasa ikhlas dalam meringankan beban sesama. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Uswatun selaku perwakilan pengurus *Jama'ah Yasinan* Arroudloh :

“Sebenarnya kegiatan-kegiatan yang ada pada *Jama'ah Yasinan* Arroudloh ini sedikit-tidaknya adalah untuk menyirami rohani setiap individu, mengajari introspeksi diri. Terlebih pada kegiatan infaq akan melatih untuk ikhlas beramal dan tidak mengharap-harapkan lagi ibarat kehilangan barang dan tidak perlu dicari lagi. Lagipula meringankan beban sesama”⁴²

Senada dengan Ibu Uswatun, Ibu Mutma'inah yang merupakan salah satu anggota *jama'ah yasinan* mengatakan bahwa kegiatan infaq adalah salah satu cara agar hidup lebih diberkahi Allah.

“Infaq merupakan salah satu cara kita agar hidup lebih berkah. Meringankan sesama dan manfaatnya kita bisa bahagia lahir dan batin walaupun sebenarnya infaq hanyalah secuil dari apa yang kita miliki. Untuk itu kegiatan yang sudah sangat baik ini saya harap tetap terus dilakukan karena memang kegiatan ini bagus untuk senantiasa mengajari kita rasa bersyukur.”⁴³

Sedangkan menurut Ibu Rusmiyati sebagai penerima santunan kurang mampu mengatakan bahwa kegiatan santunan sebagai agenda kepedulian

⁴¹ Lihat transkrip dokumentasi kode 10/D/14-III/2016

⁴² Lihat transkrip wawancara kode 03/W/06-03/2016

⁴³ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/10-03/2016

sosial *Jama'ah Yasinan* Arroudloh sangat membantu dirinya. Berikut penuturan Ibu Rusmiyati:

“Saya sangat bersyukur atas perhatian *Jama'ah Yasinan* Arroudloh dalam membantu saya meringankan beban hidup. Minimal untuk mencukupi kebutuhan ekonomi saya selama satu minggu. Semoga kegiatan ini tetap terus dilaksanakan agar orang kurang mampu seperti saya dapat terbantu. Kegiatan ini sungguh bermanfaat.”⁴⁴

Hampir sama dengan Ibu Rusmiyati, Dheana Putri Yulawati sebagai anak yatim yang saat ini masih duduk dibangku kelas 7 MTs Nitikan yang juga menerima santunan mengungkapkan bahwa santunan yang diadakan *Jama'ah Yasinan* Arroudloh sangat membuatnya senang sebab bisa membantu untuk membeli alat tulis. Berikut kutipannya:

“Saya merasa sangat senang atas bantuan kedua setelah tahun lalu di bulan yang sama saya mendapatkan santunan juga. Lumayan bisa untuk membeli buku tulis dan bolpoin dan sisanya bisa buat jajan. Kegiatan ini bermanfaat sekali.”⁴⁵

3. Relevansi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial pada Kegiatan Jama'ah Yasinan Arroudloh di Desa Nitikan Plaosan Magetan dengan Materi PAI di SMA Kelas XI

Kepedulian sosial merupakan upaya meningkatkan rasa saling merasakan penderitaan orang lain. Rasa kepedulian sosial adalah salah satu kunci meningkatkan hubungan baik dengan orang lain. Semakin

⁴⁴ Lihat transkrip wawancara kode 05/W/15-03/2016

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/16-03/2016

dekat dan merasakan kesusahan dan penderitaan yang dialami orang lain, maka kita akan semakin mengerti dan menyadari betapa pentingnya hidup kita. Karena hal tersebut kita akan merasa lebih beruntung, tidak sampai mengalami kesusahan atau penderitaan yang dialami oleh orang lain.

Kegiatan santunan yang dilakukan jama'ah yasinan Arroudlah memiliki arti penting sebagai sarana mengikat tali silaturahmi antar sesama muslim. Hal ini juga memiliki relevansi atau hubungan dengan ajaran agama Islam yang termuat di dalam materi Pendidikan Agama Islam di SMA kelas XI.

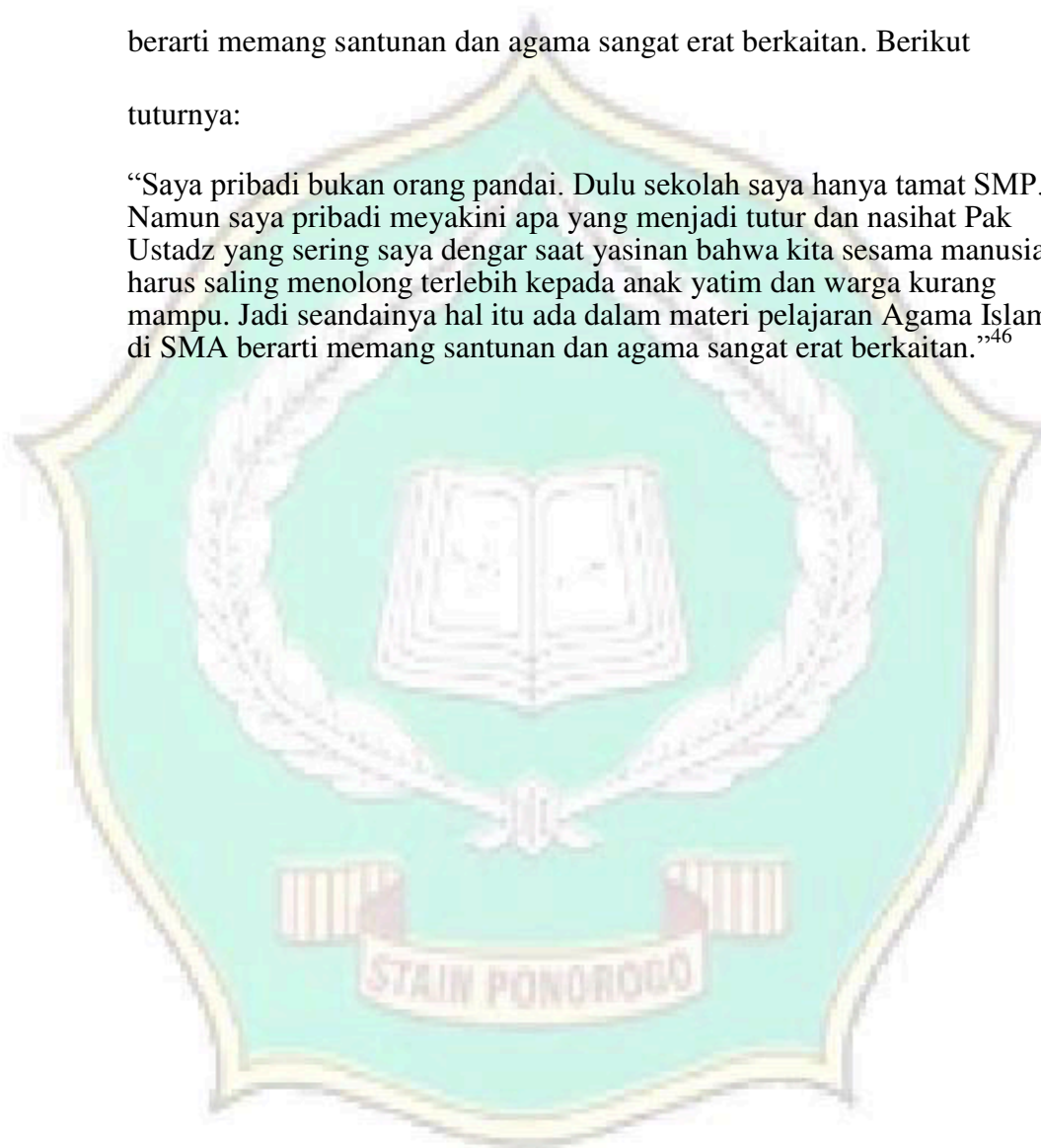
Berikut kutipan pendapat Ibu Uswatun terkait relevansi kegiatan yang ada pada *Jama'ah Yasinan Arroudlah* dengan materi Agama Islam.

“Sebenarnya kegiatan-kegiatan yang ada pada *Jama'ah Yasinan Arroudlah* ini sedikit-tidaknya adalah untuk menyirami rohani setiap individu, mengajari introspeksi diri. Terlebih pada kegiatan infaq akan melatih untuk ikhlas beramal dan tidak mengharap-harapkan lagi ibarat kehilangan barang dan tidak perlu dicari lagi. Lagipula meringankan beban sesama. Dengan agenda santunan ini *Jama'ah Yasinan Arroudlah* sebenarnya telah mengamalkan apa yang menjadi ajaran Islam dalam materi santunan baik terhadap terhadap anak yatim atau kurang mampu. Bahkan saking menggebuanya semangat jama'ah dalam bersedekah setiap acara gilir yasinan mereka selalu menyediakan baik itu berupa snack atau sekedar air teh untuk minum. Hal ini mereka dasari dengan keyakinan kapan kita bisa sedekah kalau bukan dalam kegiatan seperti ini. Walaupun sebenarnya Yayasan Abdurrohim telah berulang kali melarang jama'ah menyediakan snack saat kegiatan yasinan. Dari gambaran ini sesungguhnya bisa kita lihat bahwa antara apa yang telah kami lakukan tersebut sangat memiliki hubungan dengan Materi Pendidikan Agama Islam”

Sedangkan menurut Ibu Tukinah sebagai salah satu anggota *Jama'ah Yasinan Arroudlah* mengatakan bahwa sebenarnya anjuran untuk

menyantuni anak yatim dan warga kurang mampu memang sering diingatkan oleh ustadz/ guru pada saat kegiatan yasinan dilakukan. Jadi seandainya hal itu ada dalam materi Pendidikan Agama Islam di SMA berarti memang santunan dan agama sangat erat berkaitan. Berikut tuturnya:

“Saya pribadi bukan orang pandai. Dulu sekolah saya hanya tamat SMP. Namun saya pribadi meyakini apa yang menjadi tutur dan nasihat Pak Ustadz yang sering saya dengar saat yasinan bahwa kita sesama manusia harus saling menolong terlebih kepada anak yatim dan warga kurang mampu. Jadi seandainya hal itu ada dalam materi pelajaran Agama Islam di SMA berarti memang santunan dan agama sangat erat berkaitan.”⁴⁶



⁴⁶ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/17-03/2016

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI KEPEDULIAN SOSIAL

DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI DI SMA KELAS XI

A. Pelaksanaan Kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di Desa Nitikan Plaosan Magetan.

Membicarakan peranan agama dalam kehidupan sosial menyangkut organisasi dan fungsi dari lembaga agama maka dapat diartikan bahwa agama dan masyarakat berwujud kolektivitas ekspresi nilai-nilai kemanusiaan yang mempunyai seperangkat arti mencakup perilaku sebagai pegangan hidup (way of life) dengan kepercayaan dan selalu taat pada ajaran agamanya.⁴⁷

Kelompok sosial juga terjadi di masyarakat Islam. Hal ini dilihat dari berbagai kelompok yang terlahir atau muncul di tengah-tengah masyarakat yang mencerminkan kebudayaan Islam. Salah satunya adalah kelompok informal masyarakat. Kelompok ini terbentuk karena kuantitas pertemuan yang cukup tinggi dan berulang-ulang. Semisal kelompok pengajian ibu-ibu, *majlis ta'lim* dan lain-lain.⁴⁸

Berdasarkan beberapa pasal UU Sisdiknas, keberadaan *jama'ah yasinan* merupakan wahana pencerdasan dan pemberdayaan masyarakat, pendidikan nonformal, bagian penting majelis ta'lim dan pendidikan berbasis masyarakat.

⁴⁷ M. Munandar Soelaeman, Ilmu Sosial Dasar (Bandung: PT. Eresco, 1986), 218.

⁴⁸ Khoiriyah, Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2012), 49-50.

Berdasarkan fakta dan data, *jama'ah yasinan* yang juga sering disebut "Yasinan atau *Jama'ah Tahliil*" memiliki beberapa keunggulan sebagai media pembinaan dan media dakwah serta pemberdayaan masyarakat yang efektif dan persuasif, menjangkau seluruh lapisan masyarakat baik secara sosial ekonomi maupun sosial keagamaan. Dan yang tidak kalah penting, *jama'ah yasinan* mampu bertahan hidup (*survive*) menjalankan kegiatan rutinnya dalam jangka waktu lama.

Dibanding dengan kelompok /organisasi lainnya yang bersifat swakarsa masyarakat, sering kelompok /organisasi tersebut bersifat tumbuh-mati, sekali tumbuh dan sebentar saja kemudian mati. Berdasarkan pengamatan dalam jangka waktu yang panjang di berbagai tempat dan komunitas, baik di desa maupun kota, selama ini *jama'ah yasinan* mampu bertahan dan berkembang dalam waktu bertahun-tahun. Apalagi dalam era otonomi daerah saat ini, prakarsa masyarakat dalam bidang pembangunan sangat diharapkan.⁴⁹

Pemaparan data pada BAB III dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan, Plaosan, Magetan telah melaksanakan kegiatan rutin terstruktur sejak diambil alih oleh Yayasan Abdurrohim pada tahun 2008. Dengan sistemnya SiKeling yaitu sistem

⁴⁹ Mulyono, "Peran *Jama'ah Yasinan* Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat," *Kontekstualita*, 1 (Juli, 2009), 111-116.

Silaturrehmi Keliling kegiatan ini semakin ramai diikuti oleh banyak *jama'ah*. Kegiatannyapun semakin bervariasi.

Banyak agenda yang dimiliki *Jama'ah Yasinan Arroudloh* baik agenda jangka panjang yakni 3 tahun sekali berupa ziarah wali dan kunjungan ke tempat wisata religi, agenda tahunan dibawah Yayasan Abdurrohman berupa mengadakan pengajian umum menjelang bulan puasa, mengaji gilir pada saat Nuzulul Qur'an di masjid, dan pengajian di masjid dengan mengundang da'i pada peringatan Nuzulul Qur'an dan lainnya berupa kegiatan sosial yaitu menjenguk anggota *jama'ah yasinan* yang sakit, *jama'ah yasinan* yang melahirkan, takziah, sambang rekan yang pulang melaksanakan umrah dan haji serta santunan terhadap kaum dhuafa'. Bukan sekedar agenda intern saja namun *Jama'ah Yasinan Arroudloh* juga melakukan interaksi dengan *jama'ah yasinan* di luar desa. Hal ini terbukti dengan keikutsertaan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* mengikuti kajian rutin Rebo Legi yang dilaksanakan di Pusat Pengembangan Islam (PPI) Kabupaten Magetan.⁵⁰

Menurut peneliti pelaksanaan kegiatan *jama'ah yasinan Arroudloh* yang dilaksanakan mingguan ini selayaknya mampu memaksimalkan sosialisasi kepada masyarakat khususnya dalam hal dakwah keagamaan. Ini berarti segala rencana dan tujuan *jama'ah yasinan* harus betul-betul optimal ke depannya. Maksudnya target anggota *jama'ah yasinan* harus disasarkan untuk

⁵⁰ Lihat diskripsi data pada BAB III

seluruh ibu-ibu yang ada di desa Nitikan, bukan hanya sebagian saja. Mengingat sistem SiKeling yang diterapkan sangat efektif menjangkau minat masyarakat. Rasulullah pernah berkata bahwa sebagai manusia sudah seharusnya menyampaikan risalah agama walaupun satu ayat. Ini berarti isyarat bahwa dakwah sudah selayaknya dilakukan kepada seluruh anggota masyarakat. Dari sini menurut peneliti dakwah bisa dilaksanakan dengan cara mendatangi orang-orang/ ibu-ibu yang belum mengikuti kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh*. Dengan cara ini maka sasaran dakwah akan semakin maksimal.

Selain dari itu ilmu selalu berkembang, begitu pula program yang diusung dalam pelaksanaan kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* sudah selayaknya mengalami penambahan agar ke depannya *jama'ah yasinan* bukan hanya sebagai wadah mengisi waktu luang dari waktu magrib hingga seusai shalat isya' untuk mengisi rohani namun sebagai ajang peningkatan motivasi dan dorongan umat Islam untuk terus maju berkembang atas dasar syari'at Islam. Untuk hal ini bukan hanya memaksimalkan masuknya anggota *jama'ah yasinan* yang sebanyak-banyaknya namun ada baiknya juga mengevaluasi cara membaca qur'an yang baik dan benar. Ini artinya bukan hanya kuantitas yang dioptimalkan namun juga peningkatan kualitas para anggota yang ada. Program yang dimasukkan bisa dengan pengajaran tartil oleh ustadz. Sehingga dari program ini diharapkan pelaksanaan kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* mampu bervariasi dan membuat mutu

pendidikan non formal lebih berarti. Dari evaluasi ini diharapkan kegiatan yang bagus ini tidak hanya tumbuh sebentar dan mati kemudian.

B. Nilai-Nilai Kepedulian Sosial *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di Desa Nitikan Plaosan Magetan.

Islam memberikan fungsi yang jelas kepada manusia sebagai makhluk sosial, yakni fungsi ibadah. Yang dimaksud disini adalah seluruh aktivitas sosial manusia adalah untuk penyembahan kepada Sang Penciptanya, Allah SWT. Pengertian penghambaan kepada Allah, tidak boleh diartikan secara sempit dengan hanya membayangkan aspek ritual yang tercermin dalam shalat saja. Penyembahan berarti ketundukan manusia kepada hukum Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi ini, baik yang menyangkut hubungan vertical (manusia dengan Tuhan) maupun horizontal (manusia dengan manusia serta alam semesta). Islam memandang masyarakat sebagai komunitas sosial dan wahana aktualisasi amal shaleh. Banyak ayat al-Qur'an yang membahas peranan manusia di tengah manusia lain yang menempatkan Islam sebagai agama yang paling manusiawi dibandingkan dengan agama lainnya.⁵¹

Adapun kewajiban untuk saling membantu sesama manusia menjadi landasan utama dalam kepedulian sosial disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa: 36. Bentuk kepedulian sosial bermacam-macam. Misalnya membagi-

⁵¹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 241-246.

bagikan pakaian bekas, makanan, mengadakan sunatan massal, makan bersama mereka yang membutuhkan, membagi-bagikan dana tunai kepada orang fakir dan anak putus sekolah, mengadakan kegiatan donor darah, mengadakan pengobatan gratis, mengadakan qurban di desa yang membutuhkan, dan sebagainya.⁵²

Berdasarkan pemaparan pada BAB III dapat dianalisis bahwa nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan *Jama'ah Yasinan* Arroudloh ditunjukkan melalui kegiatan infaq yang dilakukan setiap hari Rabu malam Kamis yang disalurkan setiap 3 bulan sekali atau disebut agenda sosial triwulan kepada kaum dhuafa'. Untuk pendapatan dana hasil infaq sendiri setiap satu pertemuan per minggu berada pada kisaran Rp. 100.000,-. Khusus untuk sasaran pemberian santunan bagi anak yatim dan kurang mampu ini telah ditentukan sejak diadaannya program sosial ini di tahun 2015. Selain untuk kegiatan santunan kaum dhuafa' dana hasil infaq juga digunakan untuk menjenguk anggota *jama'ah yasinan* yang sakit, *jama'ah yasinan* yang melahirkan, takziah, sambang rekan yang pulang melaksanakan umrah dan haji.⁵³

Menurut peneliti sesuai dengan kodrat manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang mana sebagai

⁵² Shihab, Menabur Pesan Illahi, *al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 3.

⁵³ Lihat diskripsi data pada BAB III

mahluk individu selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain maka sebagai manusia tidak akan pernah lepas dari hubungan sosial.

Menurut peneliti memang sudah seharusnya sebagai manusia wajib berinteraksi dalam sosial masyarakat. Untuk itu tidak akan pernah lepas dengan perasaan sosial yang mengaitkan individu dengan sesama manusia yaitu perasaan untuk hidup bermasyarakat dengan sesama manusia, untuk bergaul, saling tolong menolong serta memberi dan menerima.

Kegiatan infaq pada kegiatan *Jama'ah Yasinan* Arroudloh sebagai wadah pelatihan bagi anggota jama'ahnya untuk selalu belajar bersosialisasi dengan orang lain di sekelilingnya, memiliki jiwa kepedulian yang tinggi terhadap sesama terutama kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan. Bagaimanapun sebagai mahluk, manusia tidak akan pernah bisa hidup tanpa orang lain. Oleh karena itu pembiasaan infaq penting untuk selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai kepedulian kepada orang lain adalah suatu kewajiban. Apalagi dalam Islam diwajibkan untuk saling membantu saudara-saudara sesama muslim dengan kadar kemampuannya masing-masing individu. Sebab ibarat tubuh seseorang sakit maka bagian lainpun akan turut merasakannya.

Begitu pentingnya nilai kepedulian sosial maka sudah selayaknya program kepedulian sosial yang telah ada perlu ditingkatkan lagi dengan pelaksanaan dalam bentuk lain. Jika membagikan santunan kepada kaum dhuafa' telah lancar dilaksanakan dalam kurun tahun pertama ada baiknya

semisal mengadakan sunatan massal, pengobatan gratis atau donor darah dengan menjalin kerjasama dengan Puskesmas setempat. Untuk sasaran sunatan massalpun harus diprioritaskan bagi anak-anak kurang mampu. Hal ini dilakukan untuk meringankan masyarakat kurang mampu disaat anak laki-laki mereka menginjak usia remaja. Kegiatan lainnya bisa berbentuk kegiatan bakti sosial dengan menjalin kerjasama dengan remaja masjid setempat yang juga masih ada dibawah naungan Yayasan Abdurrohim. Kegiatan bakti sosial bisa dilakukan dengan pengumpulan pakaian bekas layak pakai kemudian dibagikan kepada mereka yang dirasa membutuhkan. Sehingga dengan bervariasinya kegiatan kepedulian sosial pada *Jama'ah Yasinan Arroudloh* diharapkan ia tetap mampu eksis sebagai penggerak persatuan Islam. Lebih dari itu rasa kepedulian sosial *Jama'ah Yasinan Arroudloh* sudah selayaknya ke depan mampu menyentuh lebih dalam tentang kepentingan umum. Bukan sekedar melalui Yayasan Abdurrohim namun lebih kepada menjalin kerjasama langsung dengan desa dan karang taruna. Semisal dengan membantu membuatkan wahana permainan remaja yang bersifat edukatif seperti lapangan bola, lapangan basket, lapangan voli atau bahkan perbaikan jalan. Hal ini lebih bisa dikatakan dakwah kepada secara umum dan terang-terangan namun tetap ringan dijalankan mengingat hal ini dilakukan oleh *Jama'ah Yasinan*.

C. Relevansi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial pada Kegiatan *Jama'ah Yasinan* Arroudloh di Desa Nitikan Plaosan Magetan dengan Materi PAI di SMA Kelas XI

Pada pemaparan BAB III mengungkapkan bahwa kepedulian sosial merupakan upaya meningkatkan rasa saling merasakan penderitaan orang lain. Semakin dekat dan merasakan kesusahan dan penderitaan yang dialami orang lain, maka kita akan semakin mengerti dan menyadari betapa berartinya hidup kita. Karena hal tersebut kita akan merasa lebih beruntung, tidak sampai mengalami kesusahan atau penderitaan yang dialami oleh orang lain. Kegiatan santunan yang dilakukan *Jama'ah Yasinan* Arroudloh memiliki arti penting sebagai sarana mengikat tali silaturahmi antar sesama muslim.

Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa kutipan pendapat yang peneliti peroleh dari para penerima santunan dan juga pendapat beberapa perwakilan anggota *Jama'ah Yasinan* Arroudloh.⁵⁴

Sedangkan dari pembagian materi pada Pendidikan Agama Islam kelas XI terdapat BAB yang membahas tentang menyantuni kaum dhuafa' yang mengungkapkan bahwa sesungguhnya hak merupakan sesuatu yang harus diterima seseorang. Sesuatu tersebut dapat berupa materi atau non materi. Misal kaum kerabat berhak memperoleh kasih sayang, rasa hormat, dikunjungi bila sakit dan memperoleh pertolongan, baik materi ataupun

⁵⁴ Lihat diskripsi data pada BAB III

nonmateri bila diperlukan. Para fakir miskin selain berhak memperoleh kasih sayang, juga berhak memperoleh bantuan materi, melalui zakat ataupun sedekah. Sedangkan orang-orang yang dalam perjalanan berhak pula memperoleh bantuan pikiran, tenaga ataupun harta benda, bila diperlukan agar sampai ke tempat tujuan. Pemberian bantuan berupa harta benda kepada kaum kerabat, para fakir miskin (kaum dhuafa') dan orang-orang yang dalam perjalanan, merupakan sedekah atau berderma di jalanNya. Tentu semuanya harus dilandasi niat ikhlas karena Allah SWT.⁵⁵

Terkait dengan masalah ini, dalam membangun masyarakat Islam yang sejahtera tidak cukup hanya dengan prihatin atau peduli. Setiap muslim sudah saatnya untuk menunjukkan perilaku nyata dalam melakukan pembelaan dan perlindungan terhadap kaum dhuafa'. Di antara 11 bentuk perilaku kebaikan sebagaimana dinyatakan dalam Qs. al-Baqarah: 177, ada dua perilaku nyata dalam menyantuni kaum dhuafa. Pertama, santunan dalam bentuk ekonomi. Hal ini ditunjukkan dalam memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta. Kedua, santunan dalam bentuk perlindungan dan pembebasan, hal ini ditunjukkan dalam perintah untuk (memerdekakan) hamba sahaya. Santunan dalam bentuk ini, cocok dengan pentingnya santunan untuk melakukan pembebasan kaum dhuafa' dari

⁵⁵ Husni Thoyar, Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas XI (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 31.

struktur atau sistem yang tidak menguntungkannya. Islam merupakan agama yang sempurna dan lengkap (kaffah dan syumul). Semenjak awal, cita-cita dan tujuan diturunkan Islam adalah untuk membangun masyarakat yang ideal, yaitu masyarakat yang berkeadilan (*al'adalah*), menjunjung tinggi persamaan atau egaliter (*al-musawa*), aman sentosa (*al-amanah*).⁵⁶

Menurut peneliti setiap apa yang dilakukan dalam sebuah kegiatan sudah harus dipastikan memiliki nilai. Nilai kepedulian sosial yang dilakukan oleh *Jama'ah Yasinan* Arroudloh adalah dalam rangka mensyiarkan agama Islam dan memperkuat jalinan ukhuwwah Islamiyah. Mensyi'arkan agama merupakan perintah Rasulullah. Kegiatan santunan kaum dhuafa' yang dilakukan oleh *Jama'ah Yasinan* Arroudloh adalah dalam rangka mensyiarkan agama (dakwah).

Dalam melaksanakan dakwah memang tidak cukup dengan lisan saja, tetapi juga perlu dengan adanya dakwah melalui perbuatan. Bahkan metode dakwah dengan perbuatan yakni santunan dipandang lebih baik apabila dibandingkan dengan dakwah lisan.

Berdakwah dengan lisan yang dicontohkan oleh *Jama'ah Yasinan* Arroudloh adalah mengajak masyarakat seluas-luasnya untuk mengikuti kegiatan rutin yasinan, senantiasa mengajak sesama meramaikan masjid dan mushala sekitar tempat tinggal. Sedangkan bentuk dakwah dengan perbuatan

⁵⁶ Firmanasari dan Husna Consun Peristiwaty, Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas XI (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 17-20.

yang dilakukan *Jama'ah Yasinan* Arroudloh adalah menjenguk anggota jama'ah yang sakit, silaturahmi anggota yang pulang dari tanah suci, dan juga menyantuni kaum dhuafa'. Dengan hal-hal tersebut maka secara tidak langsung telah menanamkan nilai-nilai kebaikan pada setiap pribadi anggota *Jama'ah Yasinan* Arroudloh.

Selain sebagai syi'ar agama, kegiatan santunan yang dilaksanakan oleh *Jama'ah Yasinan* Arroudloh memiliki arti penting kuatnya ukhuwwah Islamiyah. Hal ini merupakan sesuatu yang vital mengingat jumlah saudara kita (saudara seagama) banyak sekali. Sehingga untuk menjalin hubungan yang baik maka terlebih dahulu kita mengenal siapa saudara kita dan mana yang butuh lebih kita kasih sayangi.

Dari penjelasan ini maka sesungguhnya apa yang telah dilaksanakan oleh *Jama'ah Yasinan* Arroudloh di Desa Nitikan, Plaosan, Magetan mengenai kegiatan kepedulian sosial terhadap kaum dhuafa' yang diperoleh dari kegiatan berinfaq sebenarnya senada atau berhubungan dengan penjelasan pada materi Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMA kelas XI. Jika ditarik garis lurus yang sama, keduanya yakni antara santunan yang dilakukan oleh *Jama'ah Yasinan* Arroudloh adalah merupakan aplikasi atau dakwah yang sesungguhnya melalui perbuatan. Sedangkan apa yang diterangkan pada materi Pendidikan Agama Islam bisa dijadikan rujukan dasar santunan kaum dhuafa' yang diperoleh dari ayat al-Qur'an. Keduanya memiliki relevansi dalam hal santunan kaum dhuafa'.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di lapangan dan dibandingkan dengan teori yang peneliti dapatkan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

4. Pelaksanaan kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan Plaosan Magetan telah dilaksanakan secara rutin terstruktur sejak diambil alih oleh Yayasan Abdurrohimi pada tahun 2008. Dengan sistem SiKeling yaitu sistem Silaturahmi Keliling pada hari Rabu malam Kamis sesuai magrib hingga isya' dan diakhiri dengan kegiatan infaq dan menabung. *Jama'ah Yasinan Arroudloh* memiliki beberapa program yang terselenggara dalam agenda jangka panjang, agenda tahunan, agenda triwulan, agenda bulanan serta kegiatan sosial. Kegiatan ini dilakukan atas dasar ukhuwwah Islamiyah yang mereka yakini bisa terjalin dengan erat dengan dilaksanakannya kegiatan bertajuk keagamaan secara rutin dan terstruktur.
5. Nilai-nilai kepedulian sosial *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan Plaosan Magetan ditunjukkan melalui kegiatan infaq yang dilakukan setiap hari Rabu malam Kamis yang disalurkan setiap 3 bulan sekali atau disebut agenda sosial triwulan. Bagi *Jama'ah Yasinan Arroudloh* rasa kepedulian ini dianggap sangat penting dalam rangka menjalankan ajaran Islam. Lebih dari itu bagi sebagian jama'ah meyakini bahwa dengan membantu orang lain maka Allah Swt akan menurunkan pertolongan dan memudahkan jalan

kehidupan di dunia. Sasaran pemberian santunan diberikan kepada anak yatim dan kurang mampu yang telah ditentukan sejak diadakannya program sosial ini pada tahun 2015. Selain untuk kegiatan santunan kaum dhuafa' dana hasil infaq juga digunakan untuk menjenguk anggota *jama'ah yasinan* yang sakit, *jama'ah yasinan* yang melahirkan, takziah, sambang rekan yang pulang melaksanakan umrah dan haji. Untuk saat ini program kepedulian sosial masih berkisar pada santunan dan belum menyentuh pada kepentingan umum di sekitar desa. Namun ke depan hal ini diharapkan mampu diagendakan menjadi program *Jama'ah Yasinan Arroudloh*.

6. Relevansi nilai-nilai kepedulian sosial pada kegiatan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* di desa Nitikan Plaosan Magetan dengan materi PAI di SMA kelas XI ditunjukkan dengan adanya kegiatan santunan yang dilakukan *Jama'ah Yasinan Arroudloh* melalui kegiatan kepedulian sosial terhadap kaum dhuafa' yang diperoleh dari kegiatan berinfaq yang sebenarnya senada dengan penjelasan pada materi Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMA kelas XI. Jika ditarik garis lurus, antara santunan yang dilakukan oleh *Jama'ah Yasinan Arroudloh* adalah merupakan aplikasi atau dakwah yang sesungguhnya melalui perbuatan. Sedangkan apa yang diterangkan pada materi Pendidikan Agama Islam bisa dijadikan rujukan dasar santunan kaum dhuafa' yang diperoleh dari ayat al-Qur'an. Keduanya memiliki relevansi dalam hal santunan kaum dhuafa'.

B. Saran

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait dengan nilai-nilai kepedulian sosial, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada segenap jajaran dewan pengurus Yayasan Abdurrohim Nitikan hendaknya memberikan kegiatan lain yang mendukung dalam implementasi nilai-nilai kepedulian sosial.
2. Kepada pengurus dan anggota *Jama'ah Yasinan* Arroudloh hendaknya tetap menjaga serta senantiasa mengembangkan kegiatan yang berbasis nilai kepedulian sosial ini.
3. Kepada seluruh anggota *Jama'ah Yasinan* Arroudloh optimalkan infaq demi masyarakat kurang mampu disekeliling kita. Dari infaq inilah mari kita yakini bahwa rizki yang kita miliki semakin berkah di dunia dan kelak infaq kita akan dijadikan Allah sebagai pertolongan di hari akhir. Infaq tidak akan membuat kita miskin, tapi membuat kita semakin kaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Atosaki, Antonius. *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Akidah Akhlak Kelas IV*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Djuhan, M. Widda. *Studi Materi SKI*. Ponorogo: Lembaga Penerbitan Pengembangan Ilmiah STAIN PO, 2013.
- Firmanasari dan Husna Consun Peristiwaty, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Khoiriyah. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Maryati, Kun dan Juju Suryana. *Sosiologi dan Antropologi untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Esis, 2013.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyono. "Peran Jama'ah Yasinan Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat," *Kontekstualita*. 1 Juli, 2009.
- Prahara, Erwin Yudhi *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2009.
- Rochmadi, Nur Wahyu. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 1 SMA Kelas X*. Jakarta: Yudhistira, 2013.
- Rowi, Roem. *ZIS Dalam Tinjauan Islam dan Salafussholeh*. Surabaya: LMI Care To Share, tt.
- Shihab. *Menabur Pesan Illahi, al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Soedjito. *Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991.

- Soelaeman, M. Munandar. Ilmu Sosial Dasar. Bandung: PT. Eresco, 1986.
- Stein, Steven J. dan Howard E. Book. Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukse, terj. Trinanda Januarsari dan Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa, 2003.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syamsuri. Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas XI. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Thoyar, Husni. Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas XI. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Tim Penyusun Ilmu Sosial. Sosiologi SMA Kelas X Semester 1. Klaten: CV. Viva Pakarindo, tt.
- Yusuf, Ali Anwar. Studi Agama Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

